

**PERBEDAAN GRIT PADA MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR BERDASARKAN FAKTOR
DEMOGRAFI**



DIAJUKAN OLEH:

JEKLIN KILALA MANGIWA

4517091102

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**PERBEDAAN *GRIT* PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR
BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**JEKLIN KILALA MANGIWA
4517091102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN *GRIT* PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Disusun dan diajukan oleh:

JEKLIN KILALA MANGIWA

NIM: 4517091102

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

Arie Gunawan HZ, M. Psi., Psikolog
NIDN: 091108003

Pembimbing II

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**

Andi Muhammad Ajiya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

PERBEDAAN *GRIT* PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Disusun dan diajukan oleh:

JEKLIN KILALA MANGIWA
4517091102

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I

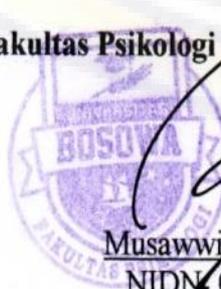
Pembimbing II

Arie Gunawan HZ, M. Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

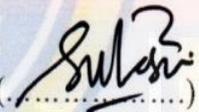
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Jeklin Kilala Mangiwa
NIM : 4517091102
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan *Grit* Pada Mahasiswa di Kota Makassar Berdasarkan Faktor Demografi

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog (.....)
2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A (.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

“Diri sendiri yang telah berjuang dan bersabar menuntut ilmu, Nema dan Nema
tersayang, fakultas Psikologi Universitas Bosowa fakultas ku tercinta dan

Sahabat-sahabatku terkasih”

UNIVERSITAS

BOSOWA



MOTTO

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan”

Matius 7:7-8

“Jangan kasih titik. Kalo Tuhan Yesus kasih koma,”

Ps. Raditya Oloan

ABSTRAK

PERBEDAAN *GRIT* PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Jeklin Kilala Mangiwa

4517091102

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Jeklinkmangiwa98@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *grit* pada mahasiswa di kota Makassar dan juga untuk melihat apakah ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan faktor demografi yaitu jenis kelamin, status perantau atau bukan perantau, suku, tingkat pendidikan Ayah, tingkat pendidikan Ibu, perguruan tinggi dan semester. *Grit* didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. Sampel dalam penelitian merupakan mahasiswa S1 di kota Makassar berusia 18-25 tahun sebanyak 827 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dibuat oleh Aprilolita (2020) berdasarkan dari dua aspek *grit* yang dikembangkan oleh Duckworth (2007), nilai reliabilitas alat ukur dalam penelitian sebesar 0,867. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis data berupa uji beda dengan menggunakan teknik *independent sample t-test* untuk dua kelompok dan teknik *one way anova* untuk yang lebih dari dua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *grit* berdasarkan jenis kelamin ($p= 0,002$; $p<0,05$) dimana *grit* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan tingkat pendidikan Ayah ($p= 0,038$; $p<0,05$), dimana tingkat pendidikan S2-S3 lebih memiliki *grit* yang tinggi dibandingkan tingkat pendidikan yang lain. Untuk demografi lainnya, tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan status perantau atau bukan perantau ($p= 0,232$; $p>0,05$), suku ($p=0,073$; $p>0,05$), tingkat pendidikan Ibu ($p=0,742$; $p>0,05$), perguruan tinggi ($p=0,059$; $p>0,05$) dan semester ($p=0,315$; $p>0,05$).

Kata Kunci: *Grit*, Demografi, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatu

Salam Sejahtera Bagi Kita Sekalian

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang maha Esa atas berkat dan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perbedaan *Grit* pada Mahasiswa di Kota Makassar Berdasarkan Faktor Demografi” tidak dapat dipungkiri tanpa penyertaan-Nya penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dan terselesaikan dengan baik.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi ini, oleh sebab itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terhitung dalam setiap langkah kehidupan peneliti terlebih sepanjang masa kuliah dan pada saat penulisan skripsi ini.
2. Kedua nenek peneliti Nema dan Nema, kedua orang tua peneliti, tante ku tersayang tante Naomi dan tante Ruth terima kasih telah memberikan kasih sayang yang tidak terhitung, Tuhan Yesus menjaga dan memberkati kalian.
3. Bapak Arie Gunawan H.Z, S.Psi.,M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing 1 peneliti yang telah banyak memberikan ilmunya serta meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai banyak hal dan telah

banyak memberikan saran, arahan dan motivasi kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Sulasmi Sudirman S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing 2 peneliti yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan banyak masukan dan arahan.
5. Ibu Titin Florentina P, S.Psi.,M.Si.,Psikolog selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun baik dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
6. Ibu Hasniar A. Radde S.Psi., M.Si selaku dosen penguji 2 sekaligus dosen pembimbing akademik peneliti yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi serta bantuan dan masukan yang selalu diberikan kepada peneliti.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Bapak Mussawir, S.Psi.,M.Pd, Bapak H.A Budhi Rahmad S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Sri Hayati,S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Sitti Syawaliyah G, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi.,M.A, Ibu Patmawaty Taibe,S.Psi.,M.Psi.,M.A.,M.Sc, Bapak Syarul Alim, S.Psi.,M.A, Bapak Andi Muhammad Aditya S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi.,M.A. Ibu Nur Aulia Saudi,S.Psi.,M.Si dan Ibu Nurhikmah, S.Psi., M.Si
8. Staf TU Ibu Ira, Ibu Jerni, Pak Ahmad dan Pak Jupe yang telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi dari awal perkuliahan sampai skripsi.

9. Kedua Saudara Peneliti Kakak Rara' dan Adik Ocing serta sepupu peneliti Kezia yang selalu memberikan semangat dan banyak membantu peneliti peneliti saat pengerjaan skripsi.
10. Sahabat-sahabat ku tersayang dan seperjuangan Cepoy, Serly, Cia, Yoga terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu menemani dalam suka dan duka, ku doakan kalian sukses dalam mencapai semua yang dicita-citakan.
11. Teman-Teman ku tersayang Greace, Raoda, Iwan, libe, Nita dan Anto terima kasih telah menjadi teman yang banyak membantu peneliti selama kuliah sampai pada masa penulisan skripsi, sukses selalu teman-teman.
12. Teman-teman kelas C dan teman-teman angkatan 2017 yang telah menjadi teman dan saudara selama kurang lebih 4 tahun masa perkuliahan dan telah banyak membantu peneliti selama penulisan skripsi.
13. Kakak-kakak angkatan 2015, 2016 dan adik-adik angkatan 2018, 2019,2020 yang telah banyak membantu peneliti selam proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
14. Seluruh mahasiswa S1 di kota Makassar yang telah menjadi responden dalam penelitian ini dan telah membantu serta meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.

Makassar, Agustus 2021

Peneliti,

Jeklin Kilala Mangiwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 <i>Grit</i>	12
2.1.1 Definisi <i>Grit</i>	12
2.1.2 Aspek- Aspek <i>Grit</i>	15
2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi <i>Grit</i>	18
2.1.4 Dampak <i>Grit</i>	24
2.1.5 Pengukuran <i>Grit</i>	26
2.2 Demografi	28
2.2.1 Definisi Demografi	28
2.2.2 Perbedaan-Perbedaan Demografi	28
2.3 Mahasiswa	33

2.3.1 Definisi Mahasiswa.....	33
2.3.2 Mahasiswa Dalam Tinjauan Psikologi	35
2.4 Kerangka pikir	36
2.5 Bagan Kerangka Berpikir	40
2.6 Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Variabel Penelitian.....	42
3.3 Definisi Variabel.....	43
3.3.1 Definisi Konseptual	43
3.3.2 Definisi Operasional	44
3.4 Populasi dan Sampel.....	44
3.4.1 Populasi.....	44
3.4.2 Sampel	45
3.4.3 Teknik <i>Sampling</i>	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Uji Instrumen Penelitian.....	49
3.6.1 Uji Validitas	49
3.6.2 Uji Reliabilitas	52
3.7 Teknik Analisis Data	53
3.7.1 Analisis Deskriptif.....	53
3.7.2 Uji Asumsi	54
3.7.3 Uji Hipotesis	55
3.8 Prosedur Penelitian	58
3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian	58
3.8.2 Pelaksanaan Penelitian.....	59
3.8.3 Tahap Analisis Data Penelitian.....	59
3.9 Jadwal Penelitian	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil Analisis Data	61
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	61
4.1.2 Deskripsi Tingkat Skor <i>Grit</i>	67

4.1.3 Deskriptif Tingkat <i>Grit</i> berdasarkan demografi	69
4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis.....	80
4.2 Pembahasan	102
4.2.1 Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Pada Mahasiswa Di Kota Makassar	102
4.2.2 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin	106
4.2.3 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Status Perantau atau Bukan Perantau	108
4.2.4 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Suku	109
4.2.5 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah....	111
4.2.6 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	113
4.2.7 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Perguruan Tinggi.....	114
4.2.8 <i>Grit</i> Pada Mahasiswa berdasarkan Semester	115
4.3. Limitasi Penelitian.....	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blueprint Skala <i>Grit</i> Sebelum CFA	48
Tabel 3.2	Blueprint Skala <i>Grit</i> Setelah CFA	49
Tabel 3.3	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Grit</i>	52
Tabel 3.4	Jadwal Penelitian	60
Tabel 4.1	Hasil Deskriptif <i>Grit</i>	68
Tabel 4.2	Kategorisasi Penormaan <i>Grit</i>	68
Tabel 4.3	Uji Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 4.4	Rangkuman Statistik Jenis Kelamin	82
Tabel 4.5	Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Jenis Kelamin	82
Tabel 4.6	Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Status	84
Tabel 4.7	Rangkuman Statistik Status	84
Tabel 4.8	Uji Hipotesis Berdasarkan Status	85
Tabel 4.9	Uji Homogenitas Berdasarkan Suku	87
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Statistik Suku	88
Tabel 4.11	Uji Hipotesis Berdasarkan Suku	88
Tabel 4.12	Uji Homogenitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	91
Tabel 4.13	Rangkuman Hasil Statistik Tingkat Pendidikan Ayah	92
Tabel 4.14	Uji Hipotesis Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	92
Tabel 4.15	Uji Homogenitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	95
Tabel 4.16	Rangkuman Hasil Statistik Tingkat Pendidikan Ibu	96
Tabel 4.17	Uji Hipotesis Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu.....	96
Tabel 4.18	Uji Homogenitas Perguruan Tinggi	98
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Statistik Perguruan Tinggi	99
Tabel 4.20	Uji Hipotesis Berdasarkan Perguruan Tinggi	99
Tabel 4.21	Uji Homogenitas Berdasarkan Semester	101
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil Statistik Semester	102
Tabel 4.23	Uji Hipotesis Berdasarkan Semester.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Status Perantau Atau Bukan Perantau.....	62
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Suku.....	63
Gambar 4.4	Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	64
Gambar 4.5	Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	65
Gambar 4.6	Diagram Subjek Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	66
Gambar 4.7	Diagram Subjek Berdasarkan Semester	67
Gambar 4.8	Diagram Gambar Tingkat <i>Grit</i>	69
Gambar 4.9	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Gambar 4.10	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Status Perantau atau Bukan Perantau	71
Gambar 4.11	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Suku	72
Gambar 4.12	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	73
Gambar 4.13	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	75
Gambar 4.14	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	77
Gambar 4.15	Diagram Gambaran Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Semester.....	78
Gambar 4.16	Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	80
Gambar 4.17	Uji Normalitas Berdasarkan Status Perantau Atau Bukan Perantau	83
Gambar 4.18	Uji Normalitas Berdasarkan Suku	86
Gambar 4.19	Uji Normalitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	90
Gambar 4.20	Uji Normalitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu.....	94
Gambar 4.21	Uji Normalitas Berdasarkan Perguruan Tinggi	97
Gambar 4.22	Uji Normalitas Berdasarkan Semester.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>Grit</i>	126
Lampiran 2	Tabulasi Data Responden	132
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Reliabilitas	135
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Grit</i>	141
Lampiran 5	Hasil Uji Homogenitas.....	143
Lampiran 6	Hasil Uji Hipotesis.....	147
Lampiran 7	Persentase Kategori Tingkat <i>Grit</i> Berdasarkan Faktor Demografi	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi baik di Universitas, Institut atau Akademi (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015). Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa mahasiswa merupakan bagian dari perguruan tinggi yang telah dianggap dewasa dan telah memiliki kesadaran diri yang baik. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan diri dan potensi agar dapat menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi atau profesional. Tujuan akhir seorang mahasiswa adalah memperoleh ilmu, gelar sarjana, pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dipelajari dan telah memiliki cukup pengalaman untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Mahasiswa dapat dikategorikan berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun, masa dewasa awal ditandai sebagai masa eksplorasi identitas diri, *passion* dan fokus dalam hidup. Selain itu, masa ini ditandai dengan ciri memiliki sikap bertanggung jawab, berani mengambil keputusan secara mandiri untuk masa depan dan mulai untuk menentukan pekerjaan yang diinginkan ataupun melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi (Arnett dalam Santrock, 2012).

Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal juga mengalami banyak tantangan perkembangan seperti ketegangan emosional, periode isolasi sosial,

periode komitmen dan juga merupakan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai dan kreativitas. Pada masa dewasa awal pula seorang individu telah memiliki peran dan memikul tanggung jawab yang tentu saja semakin besar dan menantang (Havighurst, dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001).

Mahasiswa dalam mencapai tujuannya menjadi seorang sarjana tentu saja menghadapi berbagai tuntutan akademik yang lebih berat jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Mata kuliah yang memiliki tingkat kesulitan masing-masing, praktikum, tugas yang harus diselesaikan tepat waktu, melakukan presentasi secara pribadi maupun kelompok, serta ujian yang memiliki kesulitan masing-masing serta masih banyak lagi. Selain itu, pada kondisi saat ini dimana dunia sedang mengalami pandemi covid-19 yang berdampak pada proses perkuliahan yang dulunya dilakukan secara tatap muka saat ini harus dilakukan secara daring.

Perkuliahan yang dilakukan secara daring menimbulkan beberapa permasalahan serta tantangan baru yang dialami oleh mahasiswa, dilansir dari duniadosen.com dipaparkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa selama mengikuti kuliah daring yaitu tugas kuliah yang meroket, susah sinyal, kuota internet boros, sulit untuk memfokuskan perhatian saat proses perkuliahan sehingga berdampak pada kurang dapat memahami materi perkuliahan dan beberapa kegiatan keorganisasian mahasiswa yang terhambat.

Mahasiswa selain menghadapi tantangan perkembangan dewasa awal juga menghadapi berbagai tantangan akademik dan secara khusus saat ini yaitu

pandemi, banyaknya tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa untuk menjadi seorang sarjana membuatnya membutuhkan suatu karakter positif yang akan membantu dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perkuliahan, salah satunya adalah *grit*.

Grit didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. *Grit* dapat dipahami sebagai mempertahankan usaha dan konsistensi minat selama bertahun-tahun meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan dan hambatan. Individu dengan derajat *grit* yang tinggi dicirikan dengan kemampuan bekerja keras, pantang menyerah, tidak putus asa ketika menghadapi tantangan serta memiliki minat yang konsisten dan tidak mudah berubah dalam waktu yang lama (Duckworth 2007).

Grit memiliki 2 aspek yaitu konsistensi minat (*Consistency Of Interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan mahasiswa yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide, minat, atau tujuan lain dan tetap fokus dan konsisten pada minat dan tujuan jangka panjang yaitu untuk dapat lulus kuliah dengan nilai yang baik. Selain itu, mahasiswa tersebut cenderung telah menetapkan tujuan jangka panjang yang jelas sehingga akan mampu terus bertahan pada proyek atau pekerjaan yang telah ditetapkan dan tidak kehilangan minat sekalipun mengalami kegagalan selama proses pengerjaan dan tidak adanya umpan balik yang positif (Duckworth, 2007).

Sedangkan ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku mahasiswa yang giat atau pekerja keras, pantang menyerah dan bertahan menghadapi

tantangan dan rintangan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu mahasiswa akan gigih dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mampu mengumpulkan tugas ataupun laporan sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan serta mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Mahasiswa tidak takut dalam menghadapi hambatan dan rintangan, jika melakukan kesalahan pada proses tersebut serta tidak akan berhenti berusaha dan juga menerima segala bentuk masukan yang diberikan oleh teman maupun dosen. Mahasiswa ini rajin dan berupaya keras untuk mencapai tujuannya lulus dan menjadi seorang sarjana (Duckworth, 2007).

Dalam konteks pendidikan, *grit* digambarkan sebagai variabel positif yang berpotensi penting pada hasil seperti keterlibatan, tingkat pencapaian, retensi atau bertahan dalam perkuliahan, lulus tepat waktu dan keberhasilan akademis mahasiswa (Duckworth dan Quinn 2009; Maddi et.al. 2012; Strayhorn 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki derajat *grit* yang tinggi mampu untuk tetap fokus pada minat dan tujuan jangka panjangnya dan akan mampu untuk bertahan dalam segala tuntutan serta hambatan yang diterima dan mampu menghadapi tekanan dalam proses perkuliahan dan tidak menyerah.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya mahasiswa yang memiliki derajat *grit* yang tinggi akan menunjukkan kecenderungan yang rendah untuk beralih jurusan atau pilihan karier dan rendah untuk merasa salah jurusan, hal ini karena orang-orang yang sangat tangguh biasanya mempertahankan fokus

dan terus bekerja keras (Bowman., 2015; Hwang, 2017). Sejalan dengan itu berdasarkan hasil penelitian Duckworth (2007) mahasiswa dengan *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan performa yang lebih baik daripada mahasiswa dengan *grit* yang rendah. Skor *grit* mahasiswa diasosiasikan dengan tingginya IPK yang diraih mahasiswa. Hal ini menandakan ketika mahasiswa fokus dengan dengan minat dan tujuannya dan dibarangi oleh usaha yang tekun didalamnya maka mahasiswa tersebut juga akan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Oleh sebab itu *grit* adalah hal yang dibutuhkan oleh setiap mahasiswa untuk bisa mendapatkan hasil yang baik dalam perkuliahan.

Fakta yang terjadi saat ini pada mahasiswa adalah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 1 semester ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan mudah mengubah serta berganti minat ketika mengalami kegagalan dalam proses perkuliahan dimana kadang ada yang berpikir untuk pindah jurusan karena merasa tidak mendapatkan hasil sesuai dengan harapan. Adapula mahasiswa yang kurang mampu bertahan dalam menghadapi mata kuliah atau mengikuti praktikum yang banyak dan berat serta tidak mampu berkonsentrasi pada jam perkuliahan yang memakan waktu yang lama.

Dalam proses untuk mendapatkan gelar sarjana pun harus dengan menyusun skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan namun kadang ada mahasiswa yang merasa kesulitan dalam hal mencari literatur, menentukan judul dan banyak tantangan lainnya ini menyebabkan ada beberapa

mahasiswa yang menyerah dan bahkan tidak mampu bertahan untuk mencapai tujuannya menjadi seorang sarjana.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 10 mahasiswa mengenai *grit*, pada aspek yang pertama yaitu konsistensi minat yang berkaitan dengan proses perkuliahan 4 orang responden menyatakan bahwa minat mereka tetap konsisten pada pilihan jurusan yang telah dipilih, walaupun kadang banyak tugas yang kadang sangat melelahkan namun mereka tetap fokus dalam mengerjakan tugas tersebut. Namun, 6 responden lainnya menyatakan bahwa kadang sering merasa salah jurusan dan ingin berganti jurusan. Selain itu juga kadang sulit untuk fokus pada perkuliahan, seperti salah satu responden menyatakan bahwa kadang ia lebih mementingkan hal lain dibandingkan perkuliahannya.

Pada aspek yang kedua yaitu ketekunan usaha 6 responden menyatakan bahwa mereka tetap tekun dan rajin mengerjakan tugas kuliah, hal ini menurut salah satu responden yang menyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas kadang ada perasaan lelah namun untuk menyerah itu tidak pernah terpikirkan olehnya. Namun lain halnya dengan 4 responden yang menyatakan bahwa kadang mereka menyerah saat mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan berakibat pada tugas yang tidak terselesaikan.

Selain berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa tingkat *grit* pada mahasiswa masih berada pada taraf yang rendah, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Izaach (2017) kepada 51 mahasiswa Akademi

Keperawatan X di Kabupaten Kepulauan Aru menunjukkan hasil bahwa 86,3% orang mahasiswa memiliki tingkat *grit* yang rendah; dan 13,7% tinggi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiana dkk (2017) di Universitas Muhammadiyah Lampung diperoleh hasil bahwa 6,5% mahasiswa memiliki tingkat *grit* sangat rendah, 24,7% mahasiswa rendah, 38,7% mahasiswa sedang, 22,6% mahasiswa tinggi dan 4,8% mahasiswa sangat tinggi. Lalu penelitian lainnya oleh Zulkifli (2018) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta membagi *grit* berdasarkan aspek-aspeknya dan didapati hasil bahwa 15,4% mahasiswa memiliki konsistensi minat rendah, 70,7% mahasiswa memiliki konsistensi minat sedang dan 13,9% mahasiswa memiliki konsistensi minat tinggi. Aspek lainnya adalah ketekunan dalam berusaha bahwa 23,8% mahasiswa memiliki ketekunan rendah, 65,2% mahasiswa memiliki ketekunan sedang dan 11% mahasiswa memiliki ketekunan yang tinggi.

Dampak yang akan terjadi apabila mahasiswa memiliki *grit* yang rendah yaitu mahasiswa tersebut tidak begitu gigih atau rajin, mudah terganggu dan teralihkan oleh ide atau proyek baru, tidak dapat menetapkan tujuan jangka panjang, dan kurang motivasi atau fokus untuk proyek atau pekerjaan yang memerlukan waktu yang lama (Duckworth, 2007). Sejalan dengan itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Mueller, dkk. (2017) ditemukan bahwa derajat *grit* yang rendah akan menjadikan seseorang menjadi sosok yang pesimis, tidak percaya diri, mudah putus asa, mudah patah semangat serta sering mengubah haluan karena memiliki minat baru.

Selain itu jika seseorang memiliki *grit* yang rendah, maka akan lebih sulit baginya untuk menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai, atau individu tersebut akan kehilangan semangat untuk terus memperjuangkan apa yang sedang dikerjakan dan apa yang di inginkan untuk diraih (Duckworth, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee & Sohn (2017) ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang rendah akan lebih mungkin untuk drop out dari perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil-hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kebervariasian *grit* yang terjadi pada mahasiswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi kebervariasian tersebut di sebabkan oleh faktor demografi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Duckworth (2007) bahwa usia dan tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap *grit*. Orang-orang dengan usia yang lebih tua akan memiliki *grit* yang lebih tinggi begitupun dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula derajat *grit* yang dimiliki.

Pada Mahasiswa faktor-faktor demografi yang dapat mempengaruhi derajat *grit* salah satunya adalah jenis kelamin. Ditemukan bahwa perempuan tampaknya bekerja lebih keras dalam waktu yang lebih lama dan lebih fokus daripada laki-laki (Sigmundsson dkk., 2017). Selain Itu, diketahui bahwa laki-laki akan memprioritaskan waktu dan usaha, dan menunjukkan sikap positif pada beberapa masalah, laki-laki cenderung memiliki gairah yang tinggi dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa gairah memberikan individu fokus untuk mencapai tujuan

(Duckworth, 2016). Oleh sebab itu dapat disimpulkan ada perbedaan dalam hal jenis kelamin pada mahasiswa dan hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Jaeger et, all 2010; Christensen, & Gerald, 2014; Flaming & Granato, 2017; Kannangara, 2018; Sigmundsson et all, 2021).

Faktor lainnya yang turut mempengaruhi derajat *grit* mahasiswa yaitu tingkat pendidikan orang tua. Orang tua memiliki peran yang besar dalam menentukan derajat *grit* seseorang, ketika seseorang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka individu tersebut cenderung akan memiliki derajat *grit* yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cupitt & Golshan (2015) bahwa tingkat *grit* seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan orang tua.

Demografi lainnya yang turut berperan dalam mempengaruhi *grit* mahasiswa yaitu status sebagai perantau atau bukan perantau. Mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau meskipun sama-sama menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan yang terus meningkat seiring waktu, namun masing-masing mungkin saja memiliki dilema yang berbeda terkait kehadiran, dukungan, maupun keterlibatan orang tua serta kesempatan untuk mandiri dan berotonomi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa status mahasiswa sebagai perantau atau bukan perantau dapat mempengaruhi derajat *grit* mahasiswa (Sugita. 2017; Sudarji & Juniarti. 2020).

Asal atau suku mahasiswa menurut hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa suku turut berperan dalam mempengaruhi perbedaan tingkat *grit* pada mahasiswa, berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya

pada mahasiswa di salah satu Universitas riset di Amerika Serikat ditemukan bahwa mahasiswa kulit hitam menunjukkan tingkat *grit* yang lebih tinggi dari pada mahasiswa kulit putih. Penelitian lainnya yang dilakukan pada mahasiswa berdasarkan data survei *YouthTruth* mahasiswa di Amerika Serikat ditemukan bahwa Hispanik menunjukkan tingkat *grit* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan suku lainnya (Strayhorn, 2013; wanzer,2016).

Mahasiswa penting untuk memiliki *grit*, karena *grit* dapat membantu mempertahankan minat serta ketekunan usaha dalam proses perkuliahan yang disebabkan karena banyaknya distraksi-distraksi dan tantangan-tantangan perkuliahan, berdasarkan penelusuran literatur, hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa derajat *grit* pada mahasiswa mengindikasikan kebervariasian yang disebabkan oleh faktor demografi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Grit* Pada Mahasiswa di Kota Makassar Berdasarkan Faktor Demografi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar?
2. Apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan faktor demografi (jenis kelamin, status perantau atau bukan perantau, suku, tingkat pendidikan Ayah, tingkat pendidikan Ibu, Perguruan Tinggi dan semester)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *grit pada* mahasiswa di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan faktor demografi (jenis kelamin, status perantau atau bukan perantau, suku, tingkat pendidikan Ayah, tingkat pendidikan Ibu, Perguruan Tinggi dan semester)?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi dan literatur ilmiah bagi ilmu pengetahuan psikologi terkhusus untuk psikologi positif dan psikologi pendidikan mengenai *grit* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dapat mengetahui bagaimana manfaat positif *grit* jika dimiliki dan dikembangkan di dalam diri yang mana akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan ketekunan usaha dan memiliki konsistensi minat yang tidak teralihkan sehingga mahasiswa dapat mendapatkan hasil yang tentunya akan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas untuk lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai *grit*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grit*

2.1.1 Definisi *Grit*

Grit pertama kali dikembangkan oleh Angela Duckworth pada tahun 2007 berdasarkan dari observasinya terhadap taruna baru di Akademi Militer Amerika Serikat, Ia menemukan bahwa tidak semua taruna dapat menyelesaikan pelatihan dan banyak yang menyerah kemudian mengundurkan diri. Namun, ada pula yang tetap bertahan meskipun mendapat banyak tantangan dalam proses pelatihannya. Duckworth kemudian menyimpulkan bahwa taruna yang berhasil bertahan memiliki suatu hal dalam dirinya dan hal itu adalah *grit*.

Grit termasuk pada kelompok *trait personality* sehingga *grit* lebih konsisten pada diri individu (Duckworth, 2007). *Grit* sebagai *trait* merupakan kecenderungan individu untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Setiap orang memiliki *grit* dalam dirinya. Namun, tingkat *grit* pada masing-masing orang berbeda dan akan menyebabkan bentuk perilaku yang ditampilkan juga berbeda (Duckworth & Seligman, 2009).

Grit didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. *Grit* dapat dipahami sebagai mempertahankan usaha dan konsistensi minat selama bertahun-tahun meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan dan hambatan. Selain Itu

individu dengan *grit* dicirikan dengan kemampuan bekerja keras, pantang menyerah, tidak putus asa ketika menghadapi tantangan serta memiliki minat yang konsisten dan tidak mudah berubah dalam waktu yang lama. Individu *grit* mendekati prestasi sebagai maraton, keuntungannya adalah stamina (Duckworth, 2007).

Grit juga dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk menggali lebih dalam dan melakukan apa pun yang diperlukan, melalui pengorbanan, perjuangan dan penderitaan untuk mencapai tujuan yang paling berharga dan diinginkan dengan cara terbaik (Bazelais dkk, 2016). Selain itu *grit* merupakan suatu perilaku yang terus menerus dilakukan oleh seseorang yang berfokus serta berorientasi pada tujuan, meskipun ada berbagai macam kesulitan, hambatan, dan keputusan yang menjadikan seseorang lebih siap, kuat dan tangguh menghadapi setiap tantangan dalam kehidupannya (Akbag & Umme, 2017).

Larkin (2016) menjelaskan bahwa *grit* adalah kesungguhan seseorang untuk mencapai dan mendapatkan kesuksesannya dengan penuh ketelitian, optimis, semangat, dedikasi dan akan selalu bangkit kembali ketika dihadapkan dengan peristiwa yang sulit untuknya. Peterson dan Seligman (2004) mengatakan bahwa *grit* merupakan tindakan yang bersifat sukarela dan tanpa paksaan yang memotivasi seseorang untuk melanjutkan perilaku yang berorientasi pada tujuan meskipun ada hambatan, keputusan dan kesulitan.

Individu dengan tingkat kecenderungan *grit* yang tinggi tidak akan merasa lelah dengan hal yang ia lakukan untuk mencapai tujuan atau kesuksesannya. Individu tersebut akan cenderung mengatasi kesulitan dan tantangan disaat individu lainnya memilih untuk menyerah (Duckworth & Gross 2014). Seorang individu dikatakan *grit* ketika ia mampu menghadapi tantangan, mempertahankan minat dan usaha selama bertahun-tahun meskipun kegagalan, kesulitan dan tidak ada umpan balik dari kegiatan atau tujuan yang akan dicapai (Duckworth, Dkk, 2007)

Duckworth dkk. (2007) menyatakan bahwa *grit* orang dewasa atau yang lebih tua menjadi sedikit lebih tinggi daripada orang yang lebih muda. Duckworth percaya bahwa ketabahan dapat berubah seiring waktu seperti ciri-ciri kepribadian lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Duckworth dkk. (2007) dengan menggunakan sampel *cross-sectional* memastikan bahwa tingkat *grit* seorang individu meningkat seiring bertambahnya usia.

Individu yang lebih *grit* cenderung bekerja lebih keras lebih lama dan lebih cenderung terlibat dalam praktik yang disengaja untuk meningkatkan kinerja atau kesuksesan (Hogan & Wong, 2013). Selain itu, individu dengan derajat *grit* yang tinggi memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang (Duckworth & EskreisWinkler, 2015). Individu tersebut

juga memiliki sikap dan harapan yang lebih positif tentang diri, kehidupan dan dunia (Machell, 2017).

Grit adalah disposisi untuk bekerja dengan tekun dengan stamina ekstrim menuju tujuan jangka panjang. Selain itu, *grit* dapat menjadi salah satu penyebab yang dapat menjelaskan mengapa beberapa orang mencapai lebih dari yang lain dengan kemampuan atau intelegensi yang sama (Duckworth et al., 2007; Eskreis-Winkler Dkk, 2014). *Grit* digambarkan pula dengan tenaga atau stamina yang besar mengenai ketertarikan terhadap suatu minat dan menerapkan usaha yang besar terhadap minat tersebut (Eskreis-Winkler et all, 2014).

2.1.2 Aspek- Aspek *Grit*

Duckworth, dkk. (2007) mengemukakan bahwa *grit* memiliki dua aspek yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*).

1. Konsistensi Minat (*Consistency of Interest*)

Konsistensi minat (*consistency of interest*) berkaitan dengan seberapa konsisten minat dan tujuan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu dapat mempertahankan suatu minat tertentu yang Ia sukai atau akan suatu tujuan jangka panjang tertentu yang Ia miliki dan tidak berubah-ubah dalam jangka waktu yang relatif lama sampai Individu tersebut mendapatkan yang Ia inginkan. Jika menemui permasalahan, dapat

di selesaikan dengan baik dan tidak mudah berpaling ke hal yang lain atau pekerjaan yang lain (Duckworth, dkk 2007).

Individu dengan konsistensi minat yang tinggi mampu terus bertahan pada tujuan atau proyek yang telah ditetapkan dan tidak kehilangan minat sekalipun mengalami kegagalan selama proses pengerjaan, individu tersebut tidak kesulitan untuk terus berfokus menjalankan proyek yang memakan waktu yang lama serta tidak mudah terdistraksi dengan ide-ide yang baru (Duckworth dkk, 2007: Duckworth & Quinn, 2009).

Fokus juga menjadi salah ciri dari konsistensi minat, individu dengan konsistensi minat yang baik, akan fokus terhadap minat yang di miliki dan tujuan jangka panjang serta sangat rendah mengalami distraksi dari hal-hal lainnya. Pada mahasiswa aspek ini dapat terlihat yaitu mahasiswa dapat mempertahankan minat dan fokus serta terus bekerja keras dalam menjalani tujuan jangka panjang. Selain itu mahasiswa tersebut juga cenderung memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, sehingga dapat diprediksikan bahwa mahasiswa tersebut akan secara terus menerus terlibat pada *career-related behaviors* (Duckworth,2007).

2. Ketekunan Usaha (*Perseverance of Effort*)

Ketekunan usaha merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang individu guna mencapai tujuan jangka panjang, aspek ini juga berkaitan dengan kemampuan

bertahan mengerjakan sesuatu secara berulang dalam jangka waktu yang lama. Ketekunan usaha dapat juga dipahami sebagai komitmen yang kuat dan teguh untuk suatu tujuan dalam menghadapi tantangan, kegagalan berulang, kemunduran, tidak adanya umpan balik positif, dan kekecewaan.

Ketekunan usaha dicirikan dengan orang yang tekun, rajin, pantang menyerah, dan tidak takut mengalami kegagalan dan rintangan, individu dengan ketekunan yang tinggi akan mencurahkan upaya yang lebih dalam proses meraih tujuannya dan menyelesaikan setiap hal yang telah di mulai. Individu dengan ketekunan usaha dicirikan dengan memiliki stamina yang kuat, hal ini yang membuat individu dapat bertahan pada hal-hal yang memerlukan usaha yang besar serta dapat melakukan hal tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi dapat mempertahankan minat dan fokus serta terus bekerja keras dalam menjalani tujuan jangka panjang. Selain itu mahasiswa tersebut juga cenderung memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, sehingga dapat diprediksikan bahwa mahasiswa tersebut akan secara terus menerus terlibat pada *career-related behaviors* (Duckworth,2007).

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Grit*

1. Faktor Internal

a. *Interest*

Faktor *interest* atau minat terkait dengan bagaimana seorang individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu hal seperti pekerjaan, pendidikan, kegiatan olahraga, seni dan lain sebagainya. Minat dapat digambarkan pada individu ketika individu tersebut mencintai apa yang Ia lakukan hal ini yang membuat individu tersebut tidak merasa bosan terhadap kegiatan berulang yang memakan waktu yang lama.

Minat dalam diri seseorang dapat berkembang melalui tiga cara yaitu yang pertama ketika individu tersebut telah memiliki pemikiran yang matang dan jelas mengenai hal mana yang benar-benar Ia sukai dan tidak disukainya. Kedua melalui pengalaman dan eksplorasi terhadap suatu hal, terkadang seseorang menemukan minatnya secara tidak sengaja berdasarkan dari kegiatan yang sering Ia lakukan. Ketiga minat harus diikuti oleh rasa tertarik secara terus menerus dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Minat memiliki peran yang besar dalam menentukan seberapa tangguh dan konsisten seseorang untuk melakukan sesuatu yang sedang Ia kerjakan. Minat juga akan membantu seseorang untuk fokus pada tujuannya. Semakin tinggi minat seseorang maka akan

semakin tinggi fokus yang ia miliki untuk mencapai tujuannya. Minat membuat seseorang melakukan sesuatu dengan perasaan yang bahagia dan antusias.

b. *Practice*

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu terlibat dalam latihan berulang yang terencana untuk mencapai keunggulan serta keterampilan dari waktu ke waktu. Latihan terencana yaitu bagaimana seseorang menetapkan fokusnya pada sesuatu yang belum ia kuasai sehingga ia akan mulai memperbaiki kelemahannya tersebut dengan berlatih. Individu yang melakukan latihan terencana akan segera meminta umpan balik dari orang lain mengenai kesalahan yang dilakukan sehingga individu akan terus berlatih sampai akhirnya menguasai hal tersebut yang awalnya tidak bisa ia lakukan dengan baik menjadi sesuatu yang dapat dilakukannya atau ia kuasai. Hal ini dapat menjelaskan mengapa seseorang menjadi semakin ahli dalam bidangnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth (2011) pada anak-anak yang mengikuti lomba mengeja *Spiling Bee* menemukan bahwa anak-anak yang *grit*, melakukan latihan terencana yang lebih banyak dan lama jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang *grit* hal ini yang dapat menjelaskan mengapa anak-anak yang *grit* cenderung mencapai hasil yang lebih baik.

c. *Purpose*

Purpose atau dalam hal ini berarti tujuan yang memiliki manfaat atau berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain atau tujuan juga dapat dipahami sebagai apa yang menjadi tujuan seseorang berorientasi lebih kepada bagaimana tujuan tersebut dapat memberikan dampak positif kepada orang banyak dan tidak hanya untuk diri sendiri.

Menurut Duckworth (2016) individu yang memiliki *grit* yang tinggi akan lebih memiliki tujuan yang berdampak pada orang lain dan juga memiliki sikap altruisme yang tinggi, hal ini Duckworth simpulkan berdasarkan dari hasil wawancaranya kepada orang-orang dengan *grit*, yang mana ketika Ia bertanya mengenai tujuan orang tersebut secara keseluruhan narasumbernya memberikan jawaban yang berbeda-beda mengenai tujuannya namun, Duckworth menyimpulkan inti dari keberagaman jawaban pertanyaanya adalah bagaimana agar orang-orang tersebut dapat memberikan dampak dan manfaat yang terbaik bagi orang lain disekitarnya.

d. *Hope*

Hope atau dapat diartikan Harapan berkaitan dengan tekad dan kekuatan seseorang untuk bangkit kembali dari kegagalan dan menghadapi setiap situasi menantang yang akan menjatuhkannya. Duckworth (2016) menjelaskan bahwa penting

untuk selalu memiliki harapan disetiap tahapan pencapaian, dari awal hingga akhir sehingga individu dapat untuk belajar terus melangkah meskipun menghadapi kesulitan dan meskipun diterpa keraguan.

Harapan merupakan sumber kekuatan untuk bangun dan bangkit kembali serta harapan bukanlah hal terakhir dari *grit*. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi akan memiliki pengharapan yang besar untuk masa depannya kelak, serta selain itu memiliki rasa untuk belajar dari kesalahan yang dilakukan dimasa lalu dan menjadikan diri lebih baik, memiliki optimis pada mengejar cita-cita dan tidak berharap akan keberuntungan. Jika seseorang yang *grit* mengharapkan sesuatu dan gagal mendapatkan hal tersebut ia tidak akan patah semangat dan menyerah namun akan menganggap kegagalan tersebut sebagai pemacu untuk terus berjuang dan tetap berjalan pada ketenangan, kedamaian dan tetap semangat untuk memunculkan harapan-harapan yang baru. Seseorang yang memiliki *grit* merasa bahwa ia tidak boleh berhenti berharap karena akan selalu ada jalan keluar yang lebih baik untuk setiap permasalahan yang dialaminya.

2. Faktor Eksternal

a. *Parenting*

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana pola asuh yang diterima seseorang dari orang tuanya akan berpengaruh pada *grit* yang individu tersebut miliki. Orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Duckworth (2016) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang paling baik dan sekaligus dapat mempengaruhi seseorang memiliki *grit*. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak memiliki sikap yang mandiri namun tetap diberi batasan, pengawasan dan kendali atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki sikap yang percaya diri, memiliki kontrol diri dan memiliki orientasi terhadap prestasi (Santrock, 2011).

Selain mendapatkan pola asuh otoritatif, individu yang memiliki orang tua yang *grit* akan membuat individu tersebut juga memiliki *grit*, hal ini menurut Duckworth karena anak akan banyak meniru perilaku orang tuanya. Oleh sebab itu, pola asuh otoritatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat *grit* seseorang dan akan lebih berpengaruh ketika di barengi dengan orang tua yang memiliki derajat *grit* yang tinggi pula.

b. *The Playing Field Of Grit*

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dapat memupuk *grit* pada diri seseorang. Menurut Duckworth (2016) bahwa seseorang anak atau siswa yang banyak terlibat atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama lebih dari 2 tahun akan memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sama sekali.

Kegiatan ekstrakurikuler maupun kursus lainnya dapat menjadi salah satu wadah yang digunakan oleh seseorang untuk dapat mengeksklore minatnya karena akan lebih banyak terlibat dan dengan seringnya intensitas melakukan kegiatan tersebut maka individu akan lebih mudah mengetahui apa yang menjadi minat yang benar-benar sesuai dengan dirinya.

c. *A Culture of Grit*

Budaya dalam faktor ini berbeda artinya dengan budaya yang dipahami secara umum yaitu norma dan nilai bersama dari sekelompok orang, atau dengan kata lain budaya khas setiap orang yang sepakat tentang bagaimana melakukan sesuatu. Budaya dalam faktor ini lebih kepada bagaimana seseorang berada dalam suatu kelompok dengan orang-orang yang memiliki *grit*, ketika seseorang berada dalam suatu kelompok yang orang-

orang di dalamnya memiliki *grit* maka orang tersebut juga akan ikut memiliki *grit*.

2.1.4 Dampak *Grit*

1. Prestasi Akademik

Grit dalam beberapa waktu terakhir banyak dibahas mengenai hubungannya dengan performa akademik siswa. Duckworth (2007) mengatakan bahwa *grit* memiliki dampak atau pengaruh yang besar terhadap kesuksesan akademik seseorang, ditemukan bahwa siswa yang tekun dan gigih serta tabah memiliki prestasi akademik yang lebih baik dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi namun memiliki *grit* yang rendah (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007; Duckworth & Quinn, 2009). Jadi salah satu indikator yang menentukan kesuksesan akademik seorang siswa adalah berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dan menyelesaikan setiap jenjang pendidikan dengan baik salah satu yang mempengaruhi adalah siswa tersebut salah satunya memiliki *grit* yang tinggi. Dapat dilihat dari keseharian siswa tersebut di bangku sekolah yaitu tekun dan gigih dalam menyelesaikan tugas atau pelajaran yang diberikan sekalipun tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi serta memiliki minat dan fokus untuk tujuan jangka panjang yang konsisten dan tidak mudah teralihkan.

2. *Subjective-Well Being*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Laksmiwati (2017), diketahui bahwa *grit* secara signifikan memiliki

hubungan positif bertaraf sedang dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* dapat memiliki kesehatan mental yang positif seperti kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya ini berakibat pada meningkatnya kualitas hidup yang juga akan berpengaruh pada kesehatan jasmaninya sehingga mahasiswa tersebut dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan menjalani kesehariannya dengan baik dan berjalan lancar dan memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar dimana pun Ia berada.

3. Pencapaian dan Kesuksesan

Karakter *grit* berdampak besar dalam mencapai tujuan dan kesuksesan serta retensi atau bertahan dalam bidang yang ditekuni. Penelitian yang dilakukan oleh Eskreis-Winkler, Shulman. Penelitian yang dilakukan pada empat konteks yang berbeda memberikan hasil yang positif, seperti prajurit yang memiliki level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu menyelesaikan pelatihan *army special operations forces* (ARSOF), karyawan penjualan dengan level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam pekerjaan saat ini, pelajar dengan level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu lulus sekolah dengan lebih baik dan laki-laki dengan level *grit* yang

lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam sebuah pernikahan (Eskreis-Winkler et.al. 2014).

4. Pengambilan keputusan Karir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septania dan Khairani (2019) bahwa secara empiris dibuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *grit* dan gender terhadap pemilihan karir masa depan mahasiswa di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Hal tersebut disebabkan karena ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang baik akan menentukan dan melakukan persiapan karirnya dimasa depan dan akan melakukan usaha dan persiapan yang baik untuk mendapatkan karir yang diinginkan. Selain itu mahasiswa tersebut sejak awal telah menentukan tujuannya, sehingga akan dapat fokus dan akan melakukan hal yang mendukung atau menjadi landasannya dalam memilih karir yang diinginkan dimasa depan ketika telah menyelesaikan studi kuliahnya di Universitas.

2.1.5 Pengukuran *Grit*

1. *Grit Scale (Grit-O)*

Skala ini disusun oleh Angela Duckworth (2007) berdasarkan dari 2 aspek *grit* yaitu konsistensi minat (*Consistency Of Interest*) dan ketekunan usaha (*Perseverance Of Effort*). Alat ukur ini berjumlah 12 item. Bentuk skala likert dengan rentang 1-5 (Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai). Skala ini memiliki konsistensi

internal yang tinggi ($\alpha = 0.85$) dan masing-masing sub-skala yaitu konsistensi minat ($\alpha = 0.84$) dan ketekunan dalam berusaha ($\alpha = 0.78$).

2. *Short Grit Scale (Grit-S)*

Skala *Grit-S* terdiri dari 8 item yang mencerminkan berbagai fitur *grit*. *Grit-S* menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban 5 poin mulai dari Sangat tidak sesuai (Berkode 1) hingga sangat sesuai (Berkode 5). Skala tersebut berisi dua dimensi Konsistensi minat dan ketekunan usaha. Dalam penelitian ini, dimensi memiliki koefisien reliabilitas yang hampir setara (yaitu G-CI dan G-PE Cronbach $\alpha = 0,79$ dan $0,74$, masing-masing).

3. *Grit Scale for Children and Adult (GSCH)*

Skala ini dikembangkan oleh Edward Sturman dan Zappa la Piemme (2017) dengan total 14 item yang terdapat di dalamnya. Skala ini dikembangkan agar lebih sesuai untuk anak usia sekolah serta dapat juga digunakan untuk orang dewasa. Skala ini diuji cobakan pertama kali pada mahasiswa sarjana dari berbagai perguruan tinggi di negara bagian utara New York. Sebanyak 109 responden (36 laki-laki, 72 perempuan, 1 tidak diketahui) menyelesaikan survei. Usia rata-rata adalah 38 tahun ($SD = 15,50$). GSCA menunjukkan internal yang tinggi konsistensi dan reliabilitas tes-ulang. Validitas konstruk didukung oleh korelasi yang signifikan dengan efikasi, kecemasan, dan ukuran ketabahan lainnya.

2.2 Demografi

2.2.1 Definisi Demografi

Secara etimologi demografi berasal dari bahasa Yunani, bahwa *demos* berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang dapat dipahami sebagai menulis. Oleh sebab itu secara etimologi demografi adalah tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Menurut KBBI demografi merupakan ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik ilmu kependudukan. Sejalan dengan itu demografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang permasalahan atau persoalan serta dinamika dalam kependudukan manusia, yang meliputi ukuran, struktur dan persebaran individu dalam suatu wilayah. Proses yang terjadi secara dinamis atau terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi penduduk (migrasi) (Faqih, 2010).

2.2.2 Perbedaan-Perbedaan Demografi

Berikut merupakan perbedaan-perbedaan demografi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada suatu jenis kelamin tertentu (Faqih, 2003). Pembagian berdasarkan

biologis ini dapat dipahami berdasarkan dari ciri serta karakteristik fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan. Ciri fisik pada laki-laki dapat dilihat dari memiliki alat kelamin berupa penis, postus tubuh lebih besar dan kekar, memiliki jakun dan suara yang lebih berat. Sedangkan ciri fisik perempuan yaitu memiliki alat kelamin berupa vagina dan rahim, suara yang lebih melengking serta bentuk tubuh yang lebih ramping.

Perbedaan jenis kelamin tidak hanya berlaku pada ciri fisik namun juga beberapa aspek psikologis manusia dalam hal *grit* beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *grit* pada individu yang disebabkan oleh jenis kelamin (Christensen & Gerald, 2014). Oleh sebab itu peneliti menggunakan jenis kelamin sebagai salah satu perbedaan demografi dalam penelitian ini.

2. Status Perantau Atau Bukan Perantau

KBBI mendefinisikan Perantau sebagai seorang individu yang mencari penghidupan, mendapatkan ilmu dan sebagainya di daerah atau negara lain. Oleh sebab itu mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai seseorang individu yang pergi kesuatu daerah lain untuk mendapatkan atau mencari ilmu pengetahuan dengan tujuan agar dapat menjadi seorang sarjana yang memiliki keahlian dibidang tertentu.

Bagi mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau sama-sama menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan yang terus meningkat seiring waktu, namun masing-masing mungkin saja memiliki dilema yang berbeda terkait kehadiran, dukungan, maupun keterlibatan orang tua serta kesempatan untuk mandiri dan berotonomi diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa kelompok perantau menunjukkan skor *grit* yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa kelompok bukan perantau (Sugita, 2017; Sudarji & Juniarti, 2020).

3. Suku

Suku merupakan suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi atau mencirikan diri mereka dengan sesamanya. Mengidentifikasi diri dalam hal ini biasanya dilihat berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku juga dapat dilihat berdasarkan oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan juga berdasarkan kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri fisik (Pram, 2013).

Hasil penelitian ditemukan bahwa suku memiliki pengaruh pada kebervariasian *grit* mahasiswa. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa mahasiswa kulit hitam telah menunjukkan tingkat *grit* yang lebih tinggi, mahasiswa Hispanik telah menunjukkan tingkat *grit* yang lebih rendah, dan etnis campuran: siswa Hitam, Multi-Ras, dan Putih memiliki skor *grit* lebih tinggi daripada siswa non-Hitam,

non-Multi-Ras, atau non-Kulit Putih, masing-masing; Siswa Asia memiliki *grit* yang lebih rendah dibandingkan skor dari siswa non-Asia (Strayhorn, 2013; wanzer,2016).

4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan dibagi menjadi dua yakni Formal dan Informal. Jenjang pendidikan formal sesuai dengan pasal 14 bab VI UU Nomor. 20 tahun 2003 yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan orang tua erat kaitannya dengan tingkat *grit* seseorang, artinya seorang yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka individu tersebut cenderung akan memiliki derajat *grit* yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cupitt & Golshan (2015) bahwa tingkat *grit* seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan orang tua sejalan dengan itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikolaus (2019) ditemukan bahwa orang tua yang memiliki tingkat *grit* tinggi akan memiliki anak dengan tingkat *grit* yang tinggi pula. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Joy et.all (2020) diperoleh hasil bahwa 200 mahasiswa yang tergabung dalam enam

perguruan tinggi berbeda di distrik Thrissur Kerala dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* mahasiswa berkorelasi positif dengan tingkat *grit* kedua orang tua bahkan dalam kategorisasi populasi berdasarkan berbagai status sosial ekonomi, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

5. Perguruan Tinggi

Universitas di Indonesia terbagi dalam beberapa jenis yang dikenal oleh banyak orang. Universitas di Indonesia ada dua yaitu Universitas Negeri dan Universitas Swasta. Perbedaan keduanya terletak pada sistem yang dimiliki keduanya, perbedaan yang paling mencolok adalah Universitas Negeri merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atau dikelola oleh negara sedangkan Universitas Swasta merupakan Universitas yang dimiliki atau dikelola oleh suatu yayasan tertentu.

Persyaratan yang harus dimiliki untuk memasuki Universitas Negeri dan Swasta juga tergolong cenderung berbeda dan memiliki tingkat kesulitan yang dapat dikatakan berbeda pula. Universitas di Kota Makassar terdiri dari Universitas Negeri dan juga universitas Swasta oleh sebab itu peneliti memilih perbedaan Status Universitas untuk dijadikan salah satu demografi yang digunakan dalam penelitian ini.

6. Semester

Mahasiswa yang berada pada bangku kuliah akan mengalami perubahan tingkatan yang dapat pula dikatakan semester, semester akan dimulai dari semester 1 hingga 8 namun tergantung pula ada yang lebih dari semester tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula derajat *grit* orang tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duckworth (2007) menemukan bahwa mahasiswa S1 memiliki derajat *grit* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan dibawahnya. Mahasiswa yang telah memiliki banyak pengalaman perkuliahan tentu telah menghadapi banyak tantangan dalam perkuliahan seiring dengan semester yang telah dilalui oleh sebab itu mahasiswa dengan semester yang lebih tinggi juga memiliki derajat *grit* yang tinggi pula.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Perguruan tinggi merupakan wadah dan sarana untuk mencari ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengevaluasi karya yang dihasilkan dan sebagai tempat dan pusat pelatihan manusia (Flexner, dalam Susanti, 2013). Di dalam suatu perguruan tinggi terdapat sekumpulan orang yang disebut mahasiswa yang perannya untuk mencari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, mahasiswa dilatih dan dididik di perguruan tinggi agar dapat menjadi individu yang intelektual

yang mempunyai kemampuan bernalar yang baik, dapat menganalisa dengan tajam serta berilmu tinggi serta berperilaku terpuji.

Undang-Undang No. 12 tahun 2012 memamparkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang berada di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai seorang civitas akademik atau bagian dari suatu universitas selayaknya memiliki kemampuan dan kesadaran untuk dapat mengembangkan potensi diri diperguruan tinggi untuk dapat menjadi individu yang berjiwa intelektual, ahli, dan profesional. Mahasiswa bertanggung jawab kepada aturan perguruan tinggi yang telah ditetapkan seperti menjaga etika serta dapat mematuhi norma yang berlaku.

Dalam peraturan pemerintah No. 30 tahun 1990 menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan pelajar yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar dan menerima pendidikan di suatu perguruan tinggi seperti Universitas, Institut, maupun sekolah tinggi.

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh jenjang perguruan tinggi baik di Universitas, Institut atau Akademi (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015). Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan dan memahami berbagai pembelajaran. Tujuan akhir seorang mahasiswa adalah ingin memperoleh ilmu, gelar sarjana, pekerjaan

yang sesuai dengan keahlian yang dipelajari, dan telah memiliki cukup pengalaman untuk dapat bersaing di dunia kerja.

2.3.2 Mahasiswa Dalam Tinjauan Psikologi

Mahasiswa dapat dikategorikan berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun, masa dewasa awal ditandai sebagai masa eksplorasi identitas diri, *passion*, dan fokus dalam hidup. Selain itu, masa ini ditandai dengan ciri memiliki sikap bertanggung jawab, berani mengambil keputusan sendiri untuk masa depan dan mulai untuk menentukan pekerjaan yang diinginkan ataupun melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi (Arnett dalam Santrock, 2012).

Pada masa dewasa awal seorang individu akan mengalami perubahan dalam segi kognitif yang lebih konkret jika dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Pada masa dewasa awal seseorang telah mampu untuk berpikir secara lebih matang dan lebih baik, dapat memikirkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan, dan memikirkan hal-hal apa saja yang akan terjadi didalam hidupnya (Piaget dalam Suparno, 2012). Selain itu, jika dilihat dari teori perkembangan Piaget dewasa awal telah memasuki tahap penalaran *postformal* dimana hal ini dicirikan dengan memiliki pemahaman untuk dapat menghadapi permasalahan secara bijak dengan mampu menemukan pemecahan-pemecahan dari masalah yang sedang terjadi.

Dalam hal perkembangan fisik, dewasa awal telah mencapai masa puncak perkembangan fisik. Selain itu pada masa dewasa awal seorang individu cenderung mulai dapat lebih menerima bentuk dan keadaan fisiknya jika dibandingkan dengan masa perkembangan sebelumnya. Masa ini individu akan belajar dan mulai untuk dapat menerima kekurangan atau ketidaksempurnaan citra tubuh yang dimiliki dan akan lebih memiliki pandangan positif mengenai dirinya (Gunarsa, 2001).

Dalam hal emosional, masa ini dewasa awal ditandai dengan mulai untuk lebih mandiri secara finansial dan mulai melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dengan orang yang memiliki kedekatan dengannya seperti orang tua namun dewasa awal cenderung akan membangun kedekatan emosional dengan lawan jenisnya seperti membangun relasi romantis. Dalam hal emosi dewasa awal telah memiliki emosi yang lebih stabil dan terkendali (Santrock, 2012).

2.4 Kerangka pikir

Grit didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. *Grit* dapat dipahami sebagai mempertahankan usaha dan konsistensi minat selama bertahun-tahun meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan dan hambatan. Selain itu individu dengan *grit* dicirikan dengan kemampuan bekerja keras, pantang menyerah, tidak putus asa ketika menghadapi tantangan serta memiliki minat yang konsisten dan tidak mudah berubah dalam waktu yang lama (Duckworth, 2007).

Mahasiswa membutuhkan *grit* dalam dirinya untuk membantu menghadapi tantangan perkembangan dewasa awal dan juga tantangan perkuliahan serta membantu untuk tetap fokus dan tidak teralih oleh hal lain sehingga dapat tetap fokus pada tujuan jangka panjangnya menjadi seorang sarjana dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Namun berdasarkan wawancara dan hasil-hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kebervariasian *grit* yang terjadi pada mahasiswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi kebervariasian tersebut disebabkan oleh faktor demografi.

Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi dapat mempertahankan minat dan fokus, serta terus bekerja keras dalam menjalani tujuan jangka panjang. Selain itu mahasiswa tersebut juga cenderung memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, sehingga dapat diprediksikan bahwa mahasiswa tersebut akan secara terus menerus terlibat pada *career-related behaviors* (Duckworth, 2007). Selain itu mahasiswa akan gigih dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mampu mengumpulkan tugas ataupun laporan sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan serta mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Mahasiswa tidak takut dalam menghadapi hambatan serta rintangan dan apabila mahasiswa tersebut melakukan kesalahan pada proses perkuliahan maka cenderung tidak akan berhenti berusaha dan juga menerima segala bentuk masukan yang diberikan oleh teman maupun dosen.

Fakta yang terjadi saat ini pada mahasiswa adalah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa masih banyak

mahasiswa yang memiliki kecenderungan mudah mengubah serta berganti minat ketika mengalami kegagalan dalam proses perkuliahan. Hal ini terlihat dari ada yang berpikir untuk pindah jurusan karena merasa tidak mendapatkan hasil sesuai dengan harapan. Adapula mahasiswa yang kurang mampu bertahan dalam menghadapi mata kuliah atau mengikuti praktikum yang banyak dan berat serta tidak mampu berkonsentrasi pada jam perkuliahan yang memakan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil-hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kebervariasian *grit* yang terjadi pada mahasiswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi kebervariasian tersebut di sebabkan oleh faktor demografi. Pada Mahasiswa faktor demografi yang dapat mempengaruhi derajat *grit* salah satunya adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap *grit* mahasiswa (Jaeger et, all 2010; Christensen, & Gerald, 2014; Flaming & Granato, 2017; Kannangara, 2018; Sigmundsson et all, 2021).

Faktor lainnya yang turut mempengaruhi derajat *grit* mahasiswa yaitu tingkat pendidikan orang tua. Orang tua memiliki peran yang besar dalam menentukan derajat *grit* seseorang, ketika seseorang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka individu tersebut cenderung akan memiliki derajat *grit* yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cupitt & Golshan (2015) bahwa tingkat *grit* seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan orang tua.

Demografi lainnya yang turut berperan dalam mempengaruhi *grit* mahasiswa yaitu status sebagai perantau atau bukan perantau. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa status mahasiswa sebagai perantau atau bukan perantau dapat mempengaruhi derajat *grit* (Sugita, 2017; Sudarji & Juniarti, 2020). Selain itu asal atau suku mahasiswa menurut hasil penelitian turut berperan dalam mempengaruhi perbedaan tingkat *grit* pada mahasiswa (Strayhorn, 2013; wanzer,2016)



2.5 Bagan Kerangka Berpikir

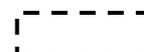


Keterangan:

Fenomena



Wilayah Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin
2. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status perantau atau bukan perantau
3. Ada Perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan suku
4. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ayah
5. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ibu
6. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Perguruan Tinggi
7. Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan semester

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif pada dasarnya merupakan salah satu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dari suatu wilayah, dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dimana analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dan hasil berupa angka yang tujuan dari metode ini adalah untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan. Selain itu variabel penelitian juga dapat didefinisikan sebagai ciri khas seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi atau keberagaman antara satu orang dengan orang lainnya dan antara satu objek dengan objek lainnya (Sugiyono, 2013).

1. Variabel Independen (X) : Demografi
2. Variabel Dependen (Y) : *Grit*



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

1. *Grit*

Grit didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. *Grit* dapat dipahami sebagai mempertahankan usaha dan konsistensi minat selama bertahun-tahun meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan dan hambatan. Selain itu, individu dengan *grit* dicirikan dengan kemampuan bekerja keras, pantang menyerah, tidak putus asa ketika menghadapi tantangan serta memiliki minat yang konsisten dan tidak mudah berubah dalam waktu yang lama (Duckworth, 2007).

2. Demografi

Secara etimologi demografi berasal dari bahasa Yunani, bahwa *demos* berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang dapat dipahami sebagai menulis. Oleh sebab itu secara etimologi demografi adalah tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Sejalan dengan itu Demografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang permasalahan atau persoalan serta dinamika dalam kependudukan manusia, yang meliputi ukuran, struktur dan persebaran individu dalam suatu wilayah (Faqih, 2010).

3.3.2 Definisi Operasional

1. *Grit*

Grit didefinisikan sebagai kecenderungan mahasiswa untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk minat dan tujuan jangka panjang yang menantang, dimana mahasiswa bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuannya dalam waktu yang relatif lama sampai mahasiswa tersebut mencapai tujuan tersebut.

2. Demografi

Demografi dalam penelitian ini mengacu kepada faktor-faktor demografi yang mempengaruhi kebervariasian *grit* pada mahasiswa. Adapun demografi yang digunakan yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua dalam hal ini SD-SMA, DI-DIII dan S1-S3, Status sebagai perantau atau bukan perantau, suku (4 suku besar di Sulawesi Selatan yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja namun tetap disertakan dari suku lain diseluruh Indonesia), Perguruan Tinggi dan semester.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan bagian atau wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda

alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Strata I (S1) berusia 18-25 tahun di kota Makassar dengan jumlah keseluruhan yang belum diketahui secara pasti oleh peneliti.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dan dimiliki oleh suatu populasi yang kemudian diperkecil dengan syarat bahwa sampel tersebut harus merepresentasikan populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel bertujuan agar peneliti tidak kesulitan untuk meneliti populasi yang besar karena jumlah populasi yang terlalu besar akan membuat peneliti tersebut kesulitan untuk mempelajari secara keseluruhan dan hal tersebut membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tabel *krejcie* pada taraf signifikansi 5% maka penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 349 responden, dan dari proses pengambilan sampel yang telah dilakukan dalam penelitian ini jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 827 responden.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Pendekatan tersebut digunakan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah peluang yang di

miliki oleh setiap subjek dari populasi untuk dapat menjadi sampel. Teknik *non-probability sampling* yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap subjek dalam populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono,2017)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling Insidental* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan ketika bertemu seseorang yang dianggap cocok menjadi sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa Aktif tingkat Strata 1 (S1) di Kota Makassar
2. Berusia 18-25 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penyebaran skala penelitian. Dalam hal ini skala merupakan *instrument* yang digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian yang bertujuan untuk memancing respon dari individu (Azwar, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Jenis skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*, dalam prosesnya responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari kelima opsi jawaban yang disediakan pilihan tersebut yaitu terdiri dari pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netra (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *grit* yang merupakan skala siap sebar yang telah di adaptasi oleh Aprilolita (2020) berdasarkan dari dimensi *grit* yang dikemukakan oleh Angela Duckworth (2007) dengan nilai validitas berdasarkan Corrected Item-Total Correlation 0-1,00 dan nilai reliabilitas sebesar 0,73. Adapun skala yang telah diadaptasi tersebut terdiri dari item valid, item-item tersebut terbagi ke dalam masing-masing dimensi yaitu, 20 item dari aspek *Consistency of Interest* dan 20 item dari aspek *Perseverance of Effort*. Item dalam skala ini terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*. Setiap item dari skala *grit* memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (S) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Bentuk penilaian jawaban dalam skala ini yaitu untuk item *favorable* Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 5, Sesuai (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Untuk Item *Unfavorable*, Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 4 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 5.

Tabel 3.1 *Blueprint* skala *Grit* sebelum CFA

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total Item
			Fav	Unfav	
1.	<i>Consistency of Interest</i>	Mempertahankan minat dalam jangka panjang	4,5,8,1 3,14,16 ,18,20	1,2,3,6,7, 9,10,11,1 2,15,17,1 9	20
2.	<i>Perseverance of Effort</i>	a. Ketabahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit	21,22,2 3,24,25 ,26,27, 29,30	28	10
		b. Usaha lebih untuk mencapai tujuan	31,32,3 7,38,39 ,40	33,34,35, 36	10
Jumlah Item					40

Setelah CFA dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat tujuh item pada aspek *Consistency of Interest* (konsistensi minat) yang tidak valid item tersebut yaitu item 5, 8, 13,14,16, 18 dan item 20 ketujuh item tersebut merupakan item *favorable*. Selain itu pada aspek *Perseverance of Effort* (ketekunan dalam berusaha) terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 34 yang merupakan item *unfavorable*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah item sebelum dilakukan CFA adalah 40 item dan setelah dilakukan CFA tersisa 32 Item yang valid, Item-item valid tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* skala *Grit* setelah CFA

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total Item
			Fav	Unfav	
1.	<i>Consistency of Interest</i>	Mempertahankan minat dalam jangka panjang	4	1,2,3,6,7,9,10,11,12,15,17,19	13
2.	<i>Perseverance of Effort</i>	1. Ketabahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit	21,22,23,24,25,26,27,29,30	28	10
		2. Usaha lebih untuk mencapai tujuan	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	9	
Jumlah Item					32

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu hal yang paling penting dalam penelitian. Instrumen penelitian dikatakan memadai ketika memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan skala siap sebar yang telah disusun oleh peneliti lain yaitu Aprilolita (2020) dengan berdasarkan dari 2 aspek *grit* yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha yang di kembangkan oleh Duckworth (2007), dengan nilai reliabilitas alat ukur yaitu 0.73. Peneliti meminjam skala ini untuk digunakan dalam penelitian dengan tetap melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan bentuk validitas yang bertujuan untuk mengukur mengenai sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen pengukuran dapat benar-benar bermakna atau relevan dan

dapat merepresentasikan konstruk dari suatu alat ukur yang sesuai dengan tujuan pengukurannya.

a. Validitas Logis

Validitas logis dilakukan dengan metode skala berikan kepada ahli atau expert yang telah berpengalaman dan ahli pada bidangnya yang lebih sering disebut SME atau *Subject Matter Expert* (Azwar, 2018). Tujuan diberikannya skala kepada SME adalah untuk menilai item-item dalam skala apakah telah esensial ataupun tidak esensial. Dalam penelitian ini telah dilakukan validitas logis oleh peneliti sebelumnya yaitu Yulfriani Manguli dan SME yang terlibat untuk menilai item-item dalam skala penelitian ini adalah Hasniar A. Radde, S.Psi.,M.Si yang merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

b. Validitas Tampang

Validitas tampang bertujuan untuk menilai relevansi atau keselarasan item dengan tujuan ukur suatu skala. Validitas tampang menggunakan uji keterbacaan, uji keterbacaan ini dilakukan oleh orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang telah tentukan yang biasa disebut *reviewer* (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 orang *reviewer* yang merupakan mahasiswa aktif Strata 1 (S1) di Kota Makassar untuk menilai keterbacaan skala.

Tiga *reviewer* tersebut yaitu Sitti Raodah, Wiwi Widya, Librawaty Sara ketiganya merupakan mahasiswa semester 8 Fakultas Psikologi Universitas Bososwa Makassar. Berdasarkan hasil *review* umum pada segi *layout* atau tata letak, seluruh *reviewer* menilai bahwa skala telah baik. Pada segi jenis dan ukuran huruf yang digunakan seluruh *reviewer* menilai bahwa sudah baik. Pada segi bentuk skala seluruh *reviewer* menilai bahwa skala telah baik.

Pada segi *review* khusus yaitu pengantar skala, ketiga *reviewer* memberikan komentar atau menilai telah baik dan jelas. Pada segi identitas responden seluruh *reviewer* memberikan komentar atau penilaian sudah jelas serta mudah dipahami. Pada segi petunjuk pengerjaan seluruh *reviewer* memberikan penilaian bahwa telah jelas serta sudah dipahami. Pada segi item-item skala seluruh *reviewer* memberikan komentar telah jelas dan dapat dipahami.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan suatu cara untuk membuktikan bahwa hasil pengukuran oleh alat ukur melalui tiap item berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan instrumen tersebut (Azwar, 2018). Validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis skala *grit* dengan menggunakan pendekatan analisis faktor dengan aplikasi *Lisrel 88*. Item dinyatakan valid apabila nilai *faktor loading* bernilai

positif dan nilai t . value > 1.96 . Hasil analisis CFA yang telah dilakukan, terdapat 8 item yang memiliki nilai t -value yang kurang dari 0,96 item-item yang tidak valid tersebut yaitu item 5, item 8, item 13, item 14, item 16, item 18, item 20, dan item 34.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian berguna untuk melihat konsistensi atau keterpercayaan suatu alat ukur. Konsistensi dalam hal ini berarti bahwa hasil suatu pengukuran akan tetap memiliki persamaan data walaupun diberikan dalam waktu yang berbeda. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin mendekati angka 1 maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Dalam uji *cronbach alpha* alat ukur dikatakan memiliki tingkat keandalan yang baik dan dapat digunakan apabila nilai uji *cronbach alpha* > 0.60 hal ini berarti alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel. Namun jika nilai uji *cronbach alpha* < 0.60 maka alat ukur tersebut dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah (Azwar, 2017).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, skala dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yaitu:

Tabel 3.3 Hasil Uji reliabilitas skala *grit*

Skala Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Σ Item
<i>Grit</i>	0.867	32

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,867 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga

skala *grit* yang digunakan dalam penelitian ini tergolong reliabel dalam kategori baik.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencari dan menyusun secara teratur atau sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti dapat memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik. Penyajian data hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan presentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data bukan kategorikal (Azwar, 2017).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian deskriptif dapat dilakukan pada suatu populasi tanpa menggunakan sampel dari dalamnya namun dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel maka penelitian ini harus dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial data sampel agar dapat digeneralisasikan ke dalam populasi.

3.7.2 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan menilai suatu data apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau pun tidak (Azwar, 2018). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas agar nantinya dalam uji hipotesis dapat diketahui bahwa akan menggunakan uji *parametric* atau *non-parametric*. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Q-Q plot skor*.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Q-Q plot* dengan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS Versi 22. Dalam uji normalitas menggunakan *Q-Q plot*, data dikatakan terdistribusi normal apabila persebaran titik pada garis cenderung berkumpul mendekati garis atau dengan kata lain semakin banyak jumlah titik yang berkumpul pada sepanjang

garis maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's test* menggunakan bantuan aplikasi statistik. Uji homogenitas merupakan pengujian yang hanya dilakukan ada tidaknya perbedaan diantara kedua kelompok sampel atau beberapa kelompok dengan subjek yang berbeda.

Untuk dapat mengetahui nilai yang diperoleh dari pengujian homogenitas ini yaitu jika nilai signifikansi pada uji homogenitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai > 0.05 , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memenuhi uji asumsi homogenitas atau bersifat homogen oleh sebab itu data tersebut akan diolah menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, jika hasil nilai signifikansi mendapat nilai < 0.05 , maka data tersebut dapat dikatakan tidak memenuhi uji homogenitas atau dengan kata lain data tersebut tidak memiliki varians data yang homogen sehingga data tersebut akan diolah menggunakan statistik nonparametrik.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengujian data inferensial atau uji beda. Dalam uji beda, terdapat dua jenis uji hipotesis yaitu parametris dan non-parametris yang mana

keduanya akan digunakan berdasarkan dari hasil uji normalitas, apabila hasil uji normalitas menyatakan bahwa data terdistribusi normal maka pengujian parametris yang akan digunakan begitupun sebaliknya ketika hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa data tidak terdistribusi normal maka uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji non-parametris (Sugiyono, 2018).

Data dalam penelitian ini, setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data yang secara keseluruhan terdistribusi normal dengan 1 data tidak homogen dan lainnya homogen, oleh sebab itu dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan menggunakan uji hipotesis *parametric*, dengan dua kelompok menggunakan uji *independent sample t-test* dan untuk lebih dari dua kelompok menggunakan *one way anova*.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ada 7 yaitu sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin
 H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin
- 2) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status perantau atau bukan perantau
 H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status perantau atau bukan perantau

3) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan suku

H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan suku

4) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat Pendidikan Ayah

H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat Pendidikan Ayah

5) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat Pendidikan Ibu

H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat Pendidikan Ibu

6) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Perguruan Tinggi

H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Perguruan Tinggi

7) H_0 : Tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan semester

H_1 : Ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan semester

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan mempelajari dan memahami secara mendalam mengenai variabel seperti memahami dengan baik definisi dari teori, memahami aspek-aspek dan juga membaca banyak hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel atau topik tersebut selain itu peneliti juga membandingkan variabel atau topik tersebut dengan variabel lainnya yang memiliki kemiripan sehingga dapat membedahkan dengan variabel lainnya dan dapat menjelaskan arah dan batasan penelitian nantinya dengan tetap berfokus pada variabel dan tidak tumpang tindih dengan variabel lainnya. Penelitian kemudian menentukan atau mencari permasalahan atau fenomena yang terjadi pada saat ini. Peneliti memperdalam mengenai permasalahan atau fenomena dengan melakukan pengamatan atau observasi dan kemudian diperkuat oleh data awal berupa wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa di kota Makassar untuk mengetahui apakah fenomena tersebut benar terjadi. Setelah peneliti menemukan fenomena kemudian peneliti mencari instrumen penelitian yang akan digunakan.

Setelah peneliti menemukan alat ukur yang akan digunakan yaitu alat ukur yang telah diadaptasi oleh Aprilolita (2020) berdasarkan dari aspek atau teori *grit*. Kemudian peneliti menunjukkannya kepada kedua pembimbing setelah kedua pembimbing menyetujui alat ukur tersebut

untuk digunakan kemudian peneliti melakukan validitas tumpang dengan memberikannya kepada 3 orang *reviewer* untuk menilai tampilan dan keterbacaan alat ukur.

3.8.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti selesai melaksanakan seminar proposal pada tanggal 16 Juli 2021. Sebelum melakukan pengambilan data terlebih dahulu peneliti melakukan validitas tumpang dengan memberikan skala siap sebar tersebut kepada 3 orang *reviewer* yang memiliki syarat atau kriteria yang sesuai dengan penelitian. Dua minggu kemudian peneliti melakukan pengambilan data dengan target 1000 responden dengan kriteria mahasiswa strata 1 di Kota Makassar. Proses pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 1 bulan, dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan bantuan *google form*. Peneliti dibantu oleh banyak orang dengan membantu menyebarkan dan juga peneliti mengunjungi beberapa kampus di Kota Makassar seperti Universitas Hassanuddin dan Universitas Negeri Makassar.

3.8.3 Tahap Analisis Data Penelitian

Tahap analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data. Data yang terkumpul adalah sebanyak 850 responden. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan pengolahan data selama satu minggu dimulai dengan melakukan *data cleaning* dengan mengeluarkan responden yang memiliki data ekstrem dan menghapus data yang lebih. Setelah dilakukan *data cleaning* data

yang diolah sebanyak 827 responden. Setelah *data clening* dilakukan kemudian peneliti melakukan coding kemudian melakukan CFA dan uji reliabilitas alat ukur dan kemudian berlanjut pada analisis data yaitu uji asumsi dan uji homogenitas. Setelah melakukan uji asumsi kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dan selanjutnya melakukan analisis deskriptif.

3.9 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini adapun jadwal penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhitung dari awal mulai menyusun proposal penelitian hingga sampai pada tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Berikut merupakan tabel jadwal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■															
Pelaksanaan penelitian									■							
Analisis Data Penelitian													■			
Penyusunan Laporan Penelitian													■			

BAB IV

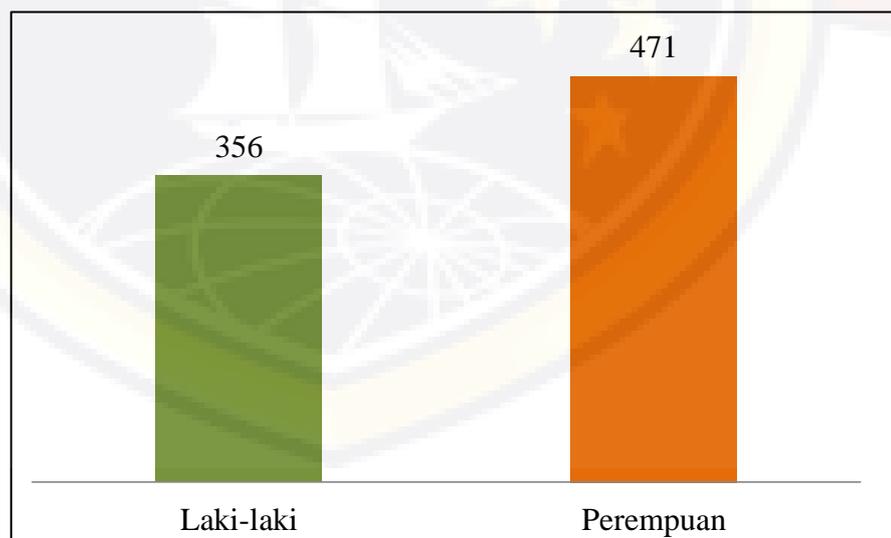
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing demografi, adapun demografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, status perantau atau bukan perantau, suku, tingkat pendidikan Ayah, tingkat pendidikan Ibu, perguruan tinggi dan semester. Dalam penelitian ini untuk mencari deskripsi demografi responden, peneliti menggunakan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS versi 22 dengan menggunakan teknik analisis *frequency*. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini.

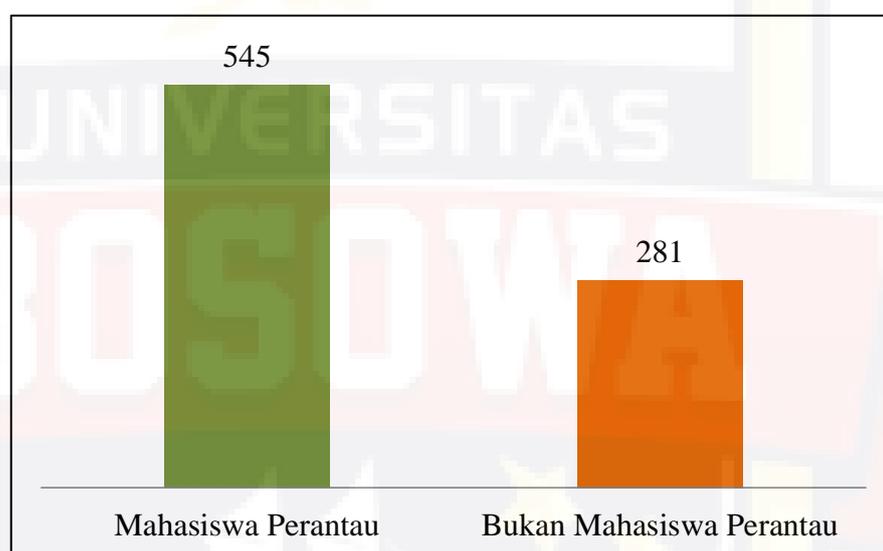
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 356 atau 43.04% dari total 827 responden dan jumlah responden perempuan sebanyak 417 atau 56.95 % dari total 827 responden.

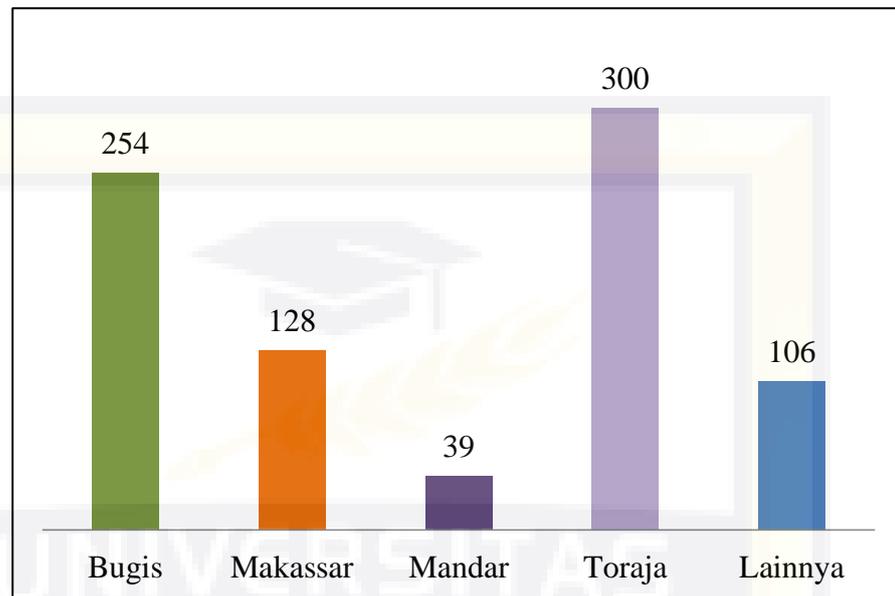
2. Status Perantau atau Bukan Perantau



Gambar 4.2 Diagram Subjek berdasarkan Perantau atau Bukan Perantau

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu mahasiswa perantau dan bukan mahasiswa perantau. Adapun jumlah responden mahasiswa perantau yaitu 545 atau 56.90 % dari total 827 responden dan bukan mahasiswa perantau sebanyak 281 atau 33.97% dari total 827 responden

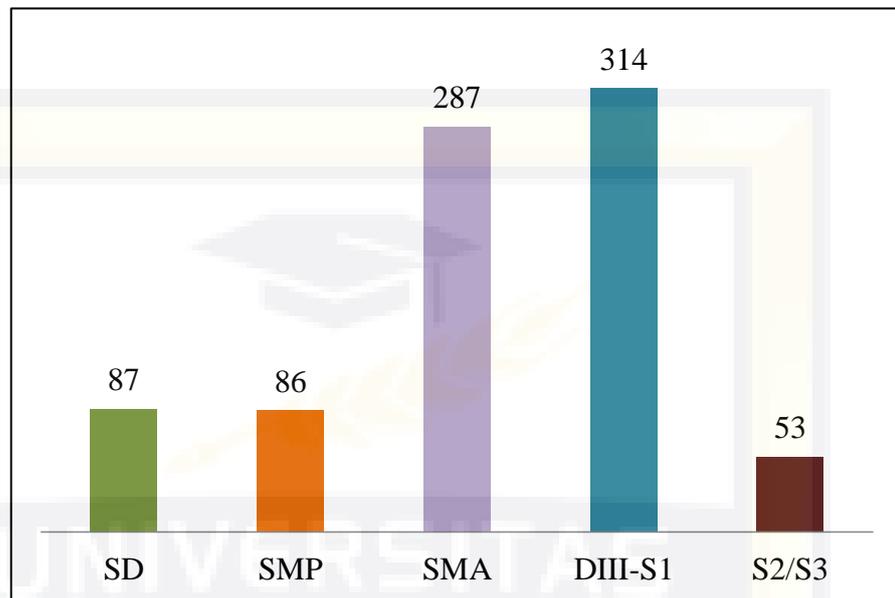
3. Suku



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan suku. Kelompok pertama yaitu Bugis dengan 254 atau 30.71% dari total 827 responden, kelompok kedua yaitu Makassar dengan 128 atau 15.47% dari total 827 responden, pada kelompok ketiga yaitu Mandar dengan 39 atau 4.71% dari total 827 responden, kelompok keempat yaitu Toraja dengan 300 atau 36.27% dari total 827 responden dan kelompok yang terakhir yaitu dari suku lainnya yaitu suku Manado, Alor, Ternate, Jawa, Mamuju, Selayar, Tionghoa, Batak dan Maluku dengan total responden sebanyak 106 atau 12.81% responden

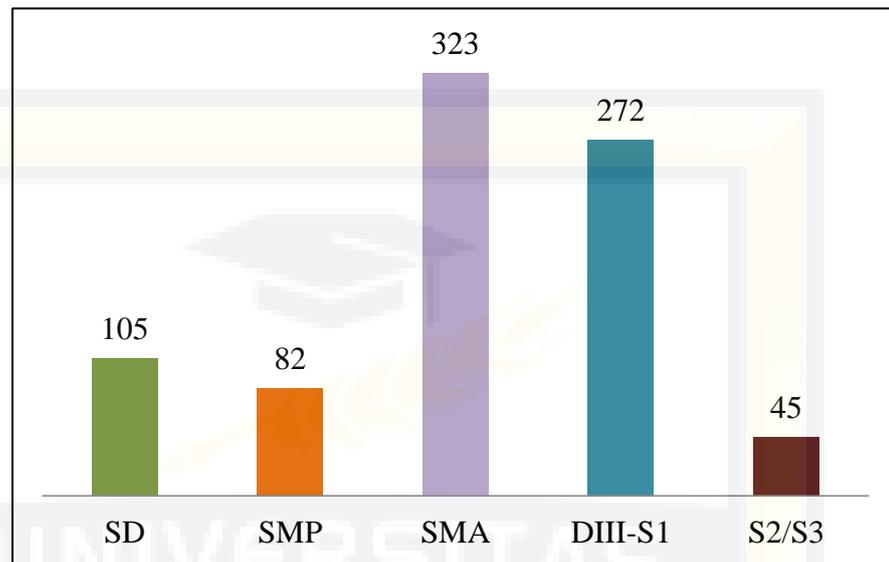
4. Tingkat Pendidikan Ayah



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan tingkat pendidikan Ayah. Kelompok pertama yaitu tingkat pendidikan SD dengan 87 atau 10.51% responden, kelompok kedua yaitu tingkat pendidikan SMP dengan 86 atau 10.39% responden, pada kelompok ketiga yaitu tingkat pendidikan SMA 287 atau 34.70% responden, kelompok keempat yaitu tingkat pendidikan DIII-S1 dengan 314 atau 37.96% responden dan kelompok yang terakhir yaitu tingkat pendidikan S2-S3 dengan total responden sebanyak 53 atau 6.40% responden.

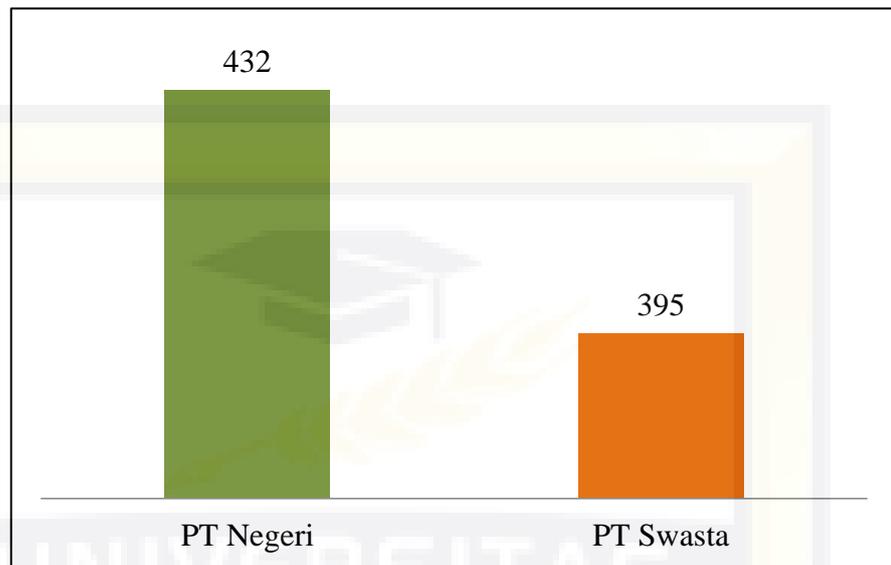
5. Tingkat Pendidikan Ibu



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan tingkat pendidikan Ibu. Kelompok pertama yaitu tingkat pendidikan SD dengan 105 atau 12.69% responden, kelompok kedua yaitu tingkat pendidikan SMP dengan 82 atau 9.91% responden, pada kelompok ketiga yaitu tingkat pendidikan SMA 323 atau 39.05% responden, kelompok keempat yaitu tingkat pendidikan DIII-S1 dengan 272 atau 32.83% responden dan kelompok yang terakhir yaitu tingkat pendidikan S2-S3 dengan total 45 atau 5.44% responden.

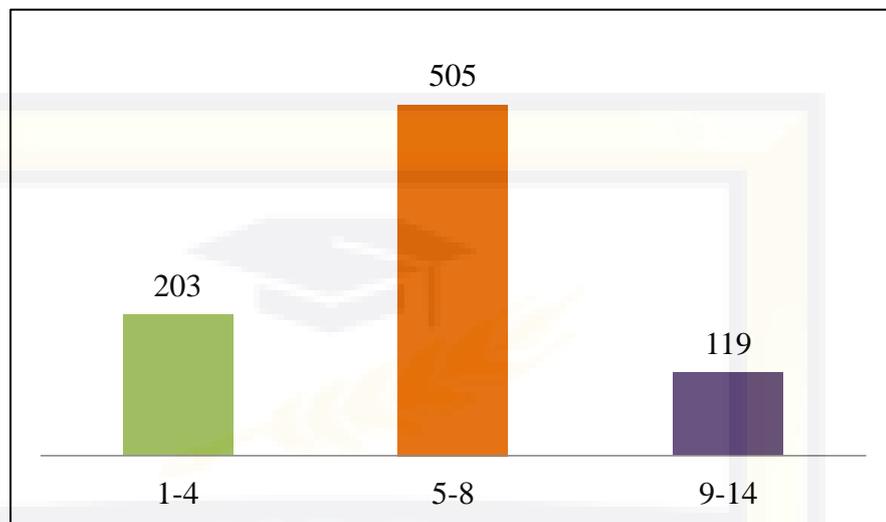
6. Perguruan Tinggi



Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Perguruan Tinggi

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam dua kelompok perguruan tinggi yaitu perguruan tinggi Negeri dan perguruan tinggi Swasta. Adapun jumlah responden dari perguruan tinggi Negeri yaitu 423 atau 52.23% dari total 827 responden dan pada kelompok perguruan tinggi swasta sebanyak 395 atau 47.76% dari total 827 responden.

7. Semester



Gambar 4.7 Diagram Subjek Berdasarkan Semester

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.7 di atas menunjukkan bahwa terdapat 827 responden secara keseluruhan yang terbagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat semester yaitu kelompok pertama yaitu semester 1-4, kelompok kedua yaitu semester 5-8 dan kelompok ketiga yaitu semester 9-14. Adapun jumlah responden pada semester 1-4 yaitu 203 atau 24.54% responden, pada kelompok semester 5-8 sebanyak 505 atau 61.06% responden tingkat semester 9-14 dengan 119 atau 14.38% responden.

4.1.2 Deskripsi Tingkat Skor *Grit*

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS versi 22. Dalam melakukan analisis tingkat skor, terlebih dahulu diperlukan untuk mengetahui tingkat skor atau nilai *mean* dan *Std. deviation*. Adapun nilai *mean* dan *Std. deviation* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil deskriptif *grit*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Grit</i>	827	80	148	110,00	12,439

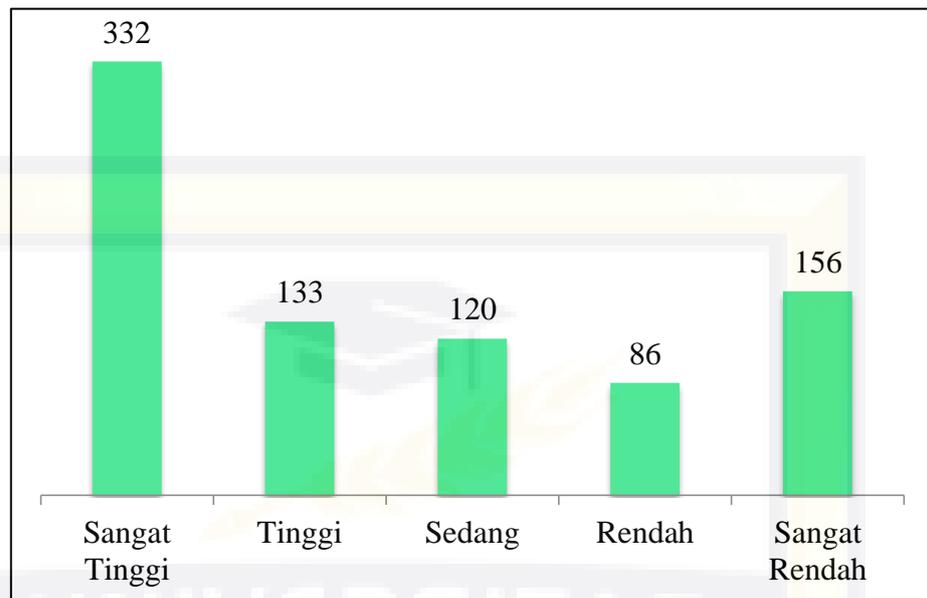
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 827 responden. Nilai minimum dari skor *grit* adalah 80 dan nilai maksimumnya adalah 148. Dapat diketahui juga bahwa nilai *mean* dari skor *grit* adalah 110,00 dan nilai *standar deviation* sebesar 12,439.

Gambaran tingkat *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar peneliti membagi ke dalam 5 kategorisasi yakni kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk menentukan kategorisasi tingkat *grit* yaitu dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 kategorisasi penormaan *grit*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 128,66$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$116,22 < X \leq 128,66$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$103,78 < X \leq 116,22$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) \leq X < (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$91,34 \leq X < 103,78$
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 91,34$

Berdasarkan dari hasil analisis data menggunakan aplikasi *microsoft excel* menunjukkan hasil kategorisasi skor variabel *grit* yang beragam, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.



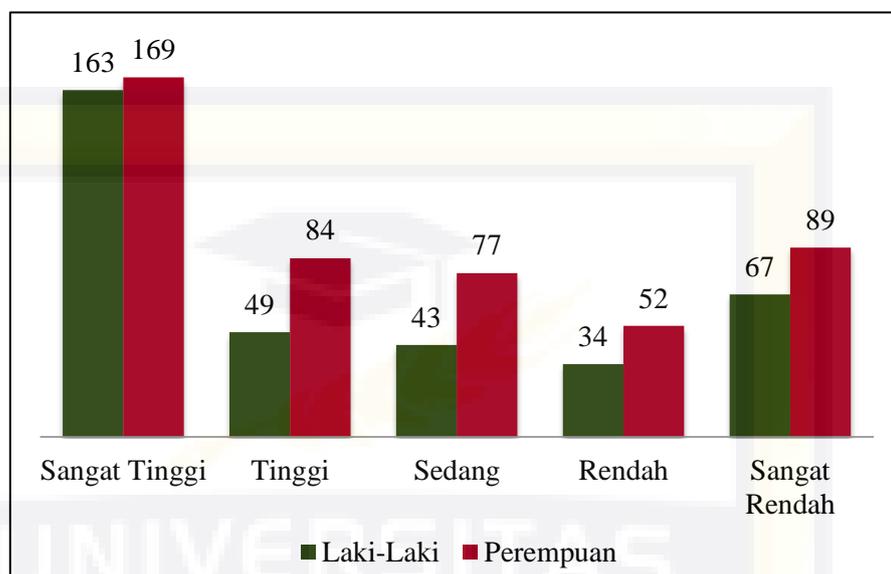
Gambar 4.8 Diagram gambaran tingkat *grit*

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 332 mahasiswa (40,1%) yang memiliki tingkat *grit* yang sangat tinggi, 133 mahasiswa (16,1%) yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, 120 mahasiswa (14,5%) yang memiliki tingkat *grit* yang sedang, 86 mahasiswa (10,4%) yang memiliki tingkat *grit* yang rendah, dan terdapat 156 mahasiswa (18,9%) yang memiliki tingkat *grit* yang sangat rendah.

4.1.3 Deskriptif Tingkat *Grit* berdasarkan demografi

Hasil analisis tingkat skor ditabulasikan dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 22. Adapun hasil *grit* berdasarkan demografi adalah sebagai berikut:

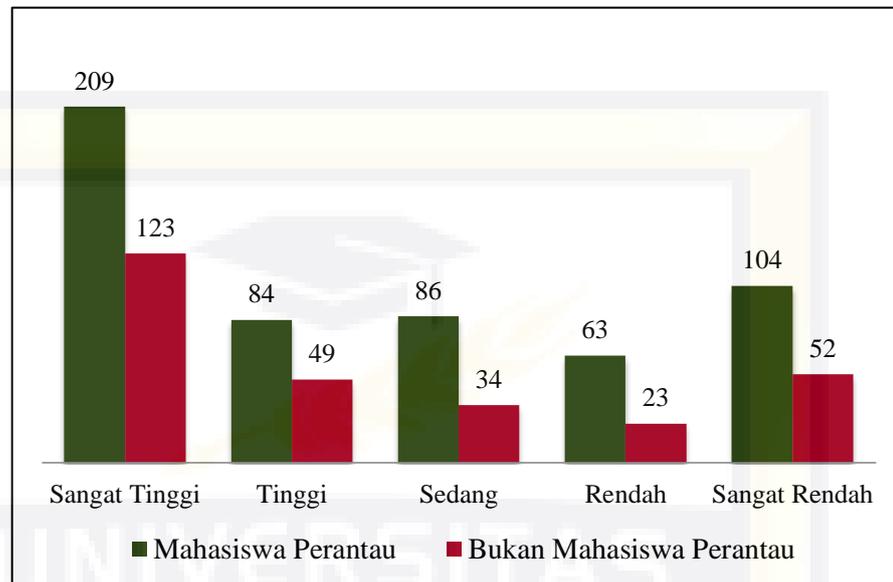
1. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.9 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 163 atau 49.09% responden berjenis kelamin laki-laki dan 169 atau 50.90% responden berjenis kelamin perempuan. Pada kategori tinggi terdapat 49 atau 36.89% responden berjenis kelamin laki-laki dan 84 atau 36.15% berjenis kelamin perempuan. Pada kategori sedang terdapat 43 atau 35.83% responden berjenis kelamin laki-laki dan 77 atau 64.16% berjenis kelamin perempuan. Pada kategori rendah terdapat 34 atau 39.53% berjenis kelamin laki-laki dan 52 atau 60.46% berjenis kelamin perempuan. Dan pada kategori sangat rendah terdapat 67 atau 43.94% berjenis kelamin laki-laki dan 89 atau 57,05% berjenis kelamin perempuan.

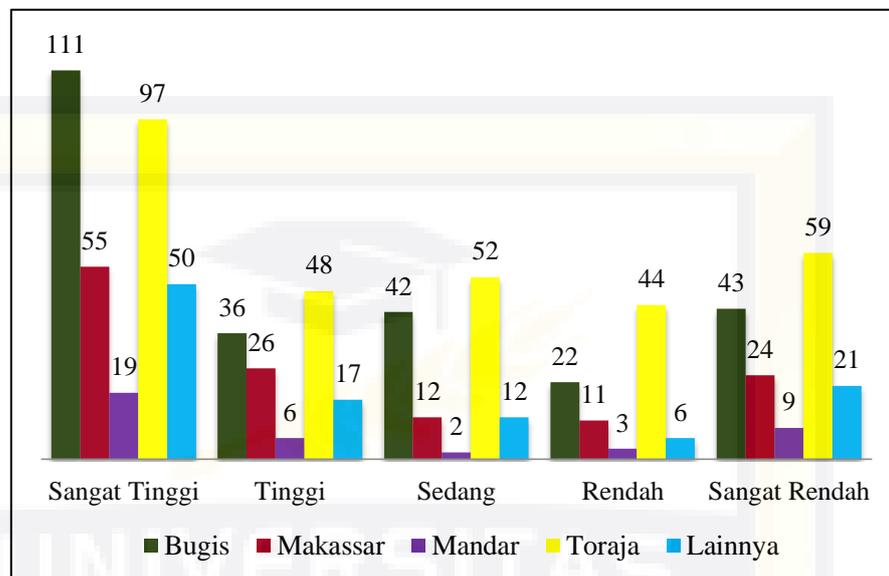
2. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Status Mahasiswa



Gambar 4.10 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan status

Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 209 atau 62.95% mahasiswa yang perantau dan 123 atau 37.04% mahasiswa yang bukan perantau. Pada kategori tinggi terdapat 84 atau 36.15% mahasiswa yang perantau dan 49 atau 36.84% mahasiswa yang bukan perantau. Pada kategori sedang terdapat 86 atau 71.66% mahasiswa yang perantau dan 34 atau 28.33% mahasiswa yang bukan perantau. Pada kategori rendah terdapat 63 atau 37.25% mahasiswa yang perantau dan 23 atau 26.74% mahasiswa yang bukan perantau. Dan pada kategori sangat rendah terdapat 104 atau 66.66% mahasiswa yang perantau dan 52 atau 33.33% mahasiswa yang bukan perantau.

3. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Suku



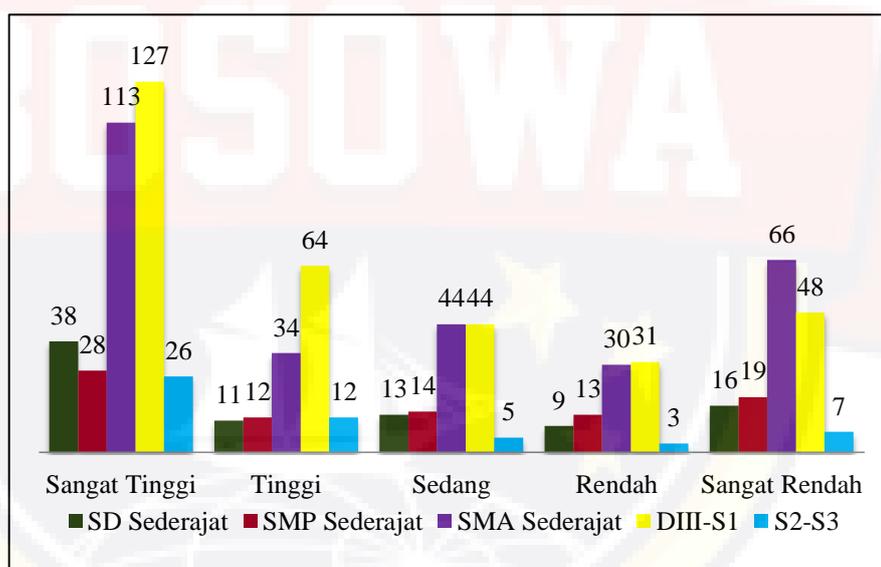
Gambar 4.11 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan suku

Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 111 atau 33.34% mahasiswa yang bersuku Bugis, 55 atau 16.56% mahasiswa yang bersuku Makassar, 19 atau 5.72% mahasiswa yang bersuku Mandar, 97 atau 29.21% mahasiswa yang bersuku Toraja, dan 50 atau 15.06% mahasiswa bersuku lainnya. Pada kategori tinggi terdapat 36 atau 27.06% mahasiswa yang bersuku Bugis, 26 atau 19.54% mahasiswa bersuku Makassar, 6 atau 4.51% mahasiswa yang bersuku Mandar, 48 atau 36.09 mahasiswa yang bersuku Toraja dan 17 atau 10% mahasiswa yang bersuku lainnya.

Pada kategori sedang terdapat 42 atau 35% mahasiswa bersuku Bugis, 12 atau 10% mahasiswa bersuku Makassar, 2 atau 1.66% mahasiswa bersuku Mandar, 52 atau 43.33% mahasiswa bersuku

Toraja, dan 12 atau 10% mahasiswa bersuku lainnya. Pada kategori rendah terdapat 22 atau 25.58% mahasiswa bersuku Bugis, 11 atau 12.79% mahasiswa bersuku Makassar, 3 atau 1.48% mahasiswa bersuku Mandar, 44 atau 64.70% mahasiswa bersuku Toraja, dan 6 atau 6.97% mahasiswa bersuku lainnya. Pada kategori sangat rendah terdapat 43 atau 27.56% mahasiswa bersuku Bugis, 24 atau 15.38% mahasiswa bersuku Makassar, 9 atau 5.76% mahasiswa Bersuku Mandar, 59 atau 37.82% mahasiswa bersuku Toraja, dan 21 atau 12.46 mahasiswa dengan suku lainnya.

4. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Pendidikan Ayah



Gambar 4.12 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan Tingkat pendidikan Ayah

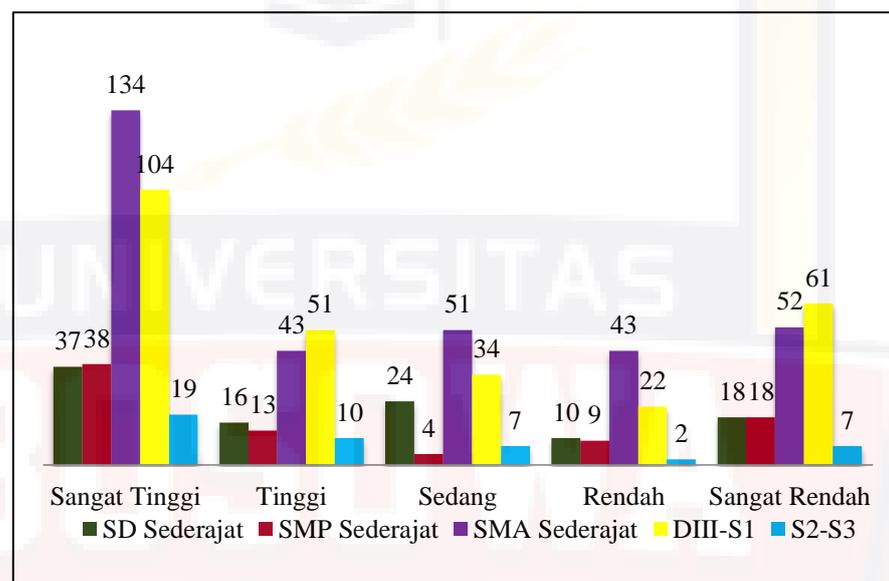
Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 38 atau 11.44% mahasiswa yang memiliki Ayah dengan pendidikan SD, 28 atau 8.43% mahasiswa memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan

SMP, 113 atau 34.03% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan SMA, 127 atau 38.25% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan D3-S1, dan 26 atau 7.83% mahasiswa memiliki Ayah dengan Pendidikan S1-S2. Pada kategori tinggi terdapat 11 atau 8.27% mahasiswa yang memiliki Ayah dengan pendidikan SD, 12 atau 9.02% mahasiswa memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan SMP, 34 atau 25.56% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan SMA, 64 atau 48.12% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan D3-S1, dan 12 atau 9.02% mahasiswa memiliki Ayah dengan Pendidikan S1-S2.

Pada kategori sedang terdapat 13 atau 10.83% mahasiswa yang memiliki Ayah dengan pendidikan SD, 14 atau 11.66% mahasiswa memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan SMP, 44 atau 36.66% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan SMA, 44 atau 36.66% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan D3-S1, dan 5 atau 4.16 mahasiswa memiliki Ayah dengan Pendidikan S1-S2. Pada kategori rendah terdapat 9 atau 10.46% mahasiswa yang memiliki Ayah dengan pendidikan SD, 13 atau 15.11% mahasiswa memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan SMP, 30 atau 34.88% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan SMA, 31 atau 36.04% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan D3-S1, dan 3 atau 3.48% mahasiswa memiliki Ayah dengan Pendidikan S1-S2. Dan pada kategori sangat rendah terdapat 16 atau 10.25% mahasiswa yang memiliki Ayah dengan pendidikan SD, 19 atau 12.17% mahasiswa

memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan SMP, 66 atau 42.30% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan SMA, 48 atau 30.76% mahasiswa memiliki Ayah dengan pendidikan D3-S1, dan 7 atau 4.48% mahasiswa memiliki Ayah dengan Pendidikan S1-S2.

5. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Pendidikan Ibu



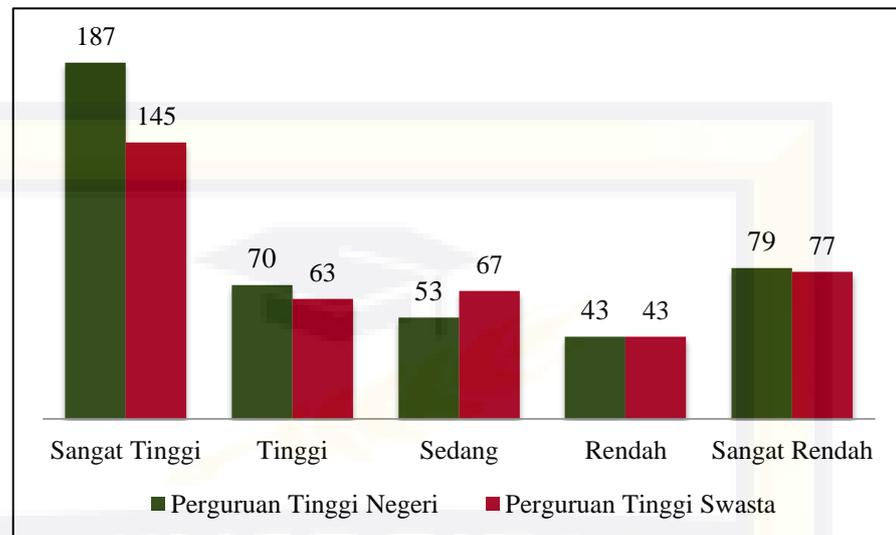
Gambar 4.13 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu

Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 37 atau 11.14% mahasiswa yang memiliki Ibu dengan pendidikan SD, 38 atau 11.44% mahasiswa memiliki Ibu dengan tingkat pendidikan SMP, 134 atau 40.36% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan SMA, 104 atau 31.32% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan D3-S1, dan 19 atau 5.72% mahasiswa memiliki Ibu dengan Pendidikan S1-S2. Pada kategori tinggi terdapat 16 atau 12.03% mahasiswa yang memiliki Ibu dengan pendidikan SD, 13 atau 9.77%

mahasiswa memiliki Ibu dengan tingkat pendidikan SMP, 43 atau 32.33% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan SMA, 51 atau 38.34% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan D3-S1, dan 10 atau 7.51% mahasiswa memiliki Ibu dengan Pendidikan S1-S2.

Pada kategori sedang terdapat 24 atau 20% mahasiswa yang memiliki Ibu dengan pendidikan SD, 4 atau 3.33% mahasiswa memiliki Ibu dengan tingkat pendidikan SMP, 51 atau 42.5% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan SMA, 34 atau 28.33% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan D3-S1, dan 7 atau 5.83% mahasiswa memiliki Ibu dengan Pendidikan S1-S2. Pada kategori rendah terdapat 10 atau 11.62% mahasiswa yang memiliki Ibu dengan pendidikan SD, 9 atau 10.46% mahasiswa memiliki Ibu dengan tingkat pendidikan SMP, 43 atau 50% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan SMA, 22 atau 58% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan D3-S1, dan 2 atau 2.32% mahasiswa memiliki Ibu dengan Pendidikan S1-S2. Dan pada kategori sangat rendah terdapat 18 atau 11.53% mahasiswa yang memiliki Ibu dengan pendidikan SD, 18 atau 11.53% mahasiswa memiliki Ibu dengan tingkat pendidikan SMP, 52 atau 32.91% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan SMA, 61 atau 39.10% mahasiswa memiliki Ibu dengan pendidikan D3-S1, dan 7 atau 4.48% mahasiswa memiliki Ibu dengan Pendidikan S1-S2.

6. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Perguruan Tinggi

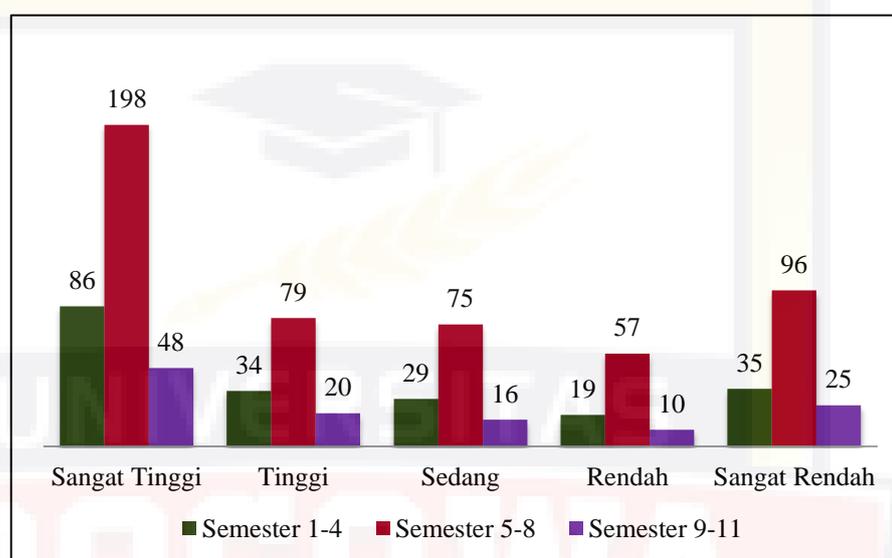


Gambar 4.14 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan perguruan tinggi

Berdasarkan dari hasil analisis pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 187 atau 56.32% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan 145 atau 43.67% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Pada kategori tinggi terdapat 70 atau 52.63% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan 63 atau 47.36% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Pada kategori sedang terdapat 53 atau 44.16% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan 67 atau 55.83% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Pada kategori rendah terdapat 43 atau 50% mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dan pada kategori sangat rendah terdapat 79 atau 50.64% mahasiswa yang

berkuliah di perguruan tinggi negeri dan 77 atau 49.35 mahasiswa berkuliah di perguruan tinggi swasta

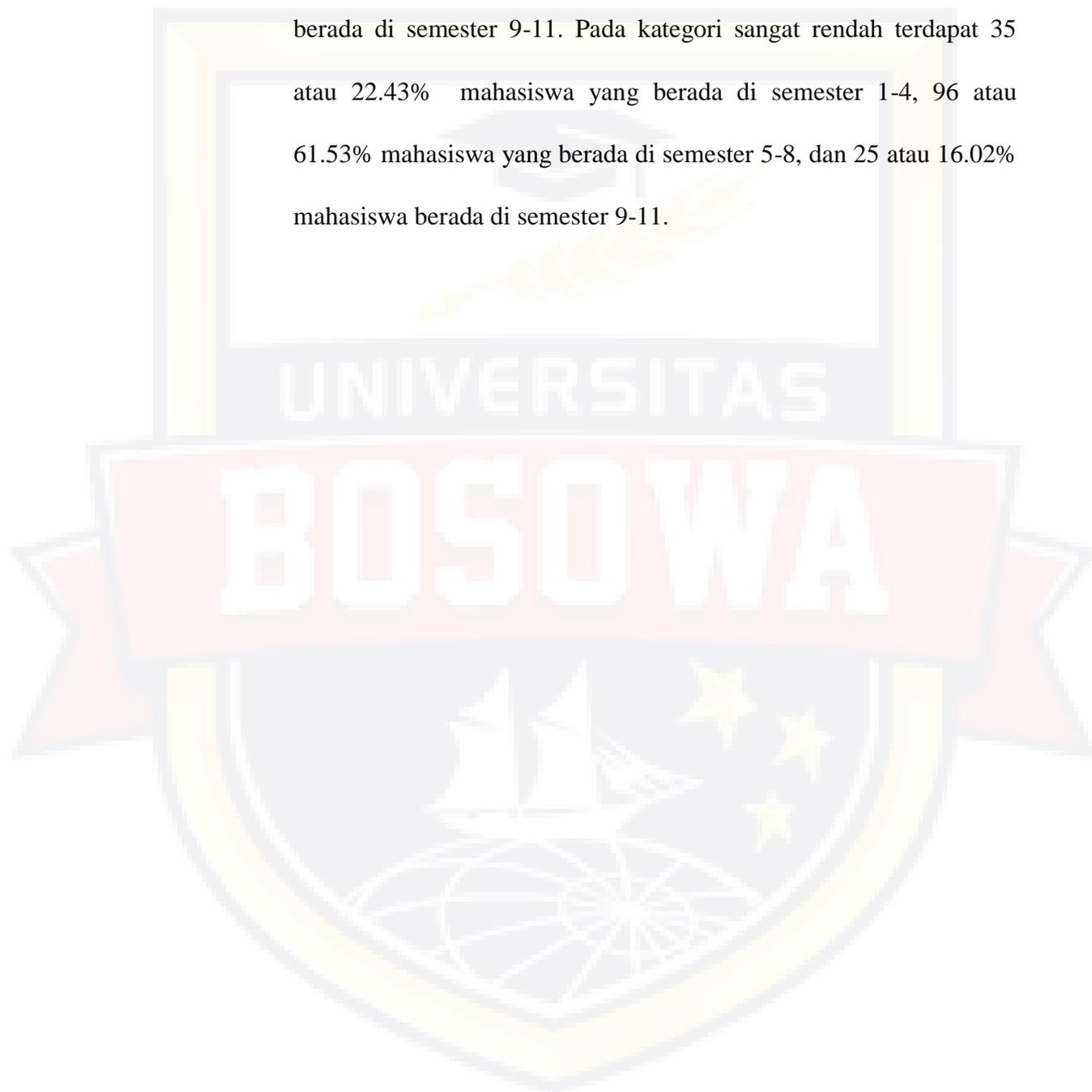
7. Deskriptif *Grit* Berdasarkan Semester



Gambar 4.15 Diagram gambaran tingkat *grit* berdasarkan semester

Berdasarkan dari hasil analisis data pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 86 atau 52.90% mahasiswa yang berada di semester 1-4, 198 atau 59.63% mahasiswa berada di semester 5-8, dan 48 atau 14.45% mahasiswa yang berada di semester 9-11. Pada kategori tinggi terdapat 34 atau 25.56% mahasiswa yang berada di semester 1-4, 79 atau 59.39% mahasiswa yang berada di semester 5-8, dan 20 atau 15.03% mahasiswa yang berada di semester 9-11. Pada kategori sedang terdapat 29 atau 24.16% mahasiswa yang berada di semester 1-4, 75 atau 62.5% mahasiswa berada di semester 5-8, dan 16 atau 13.33% mahasiswa berada di semester 9-11. Pada kategori rendah terdapat

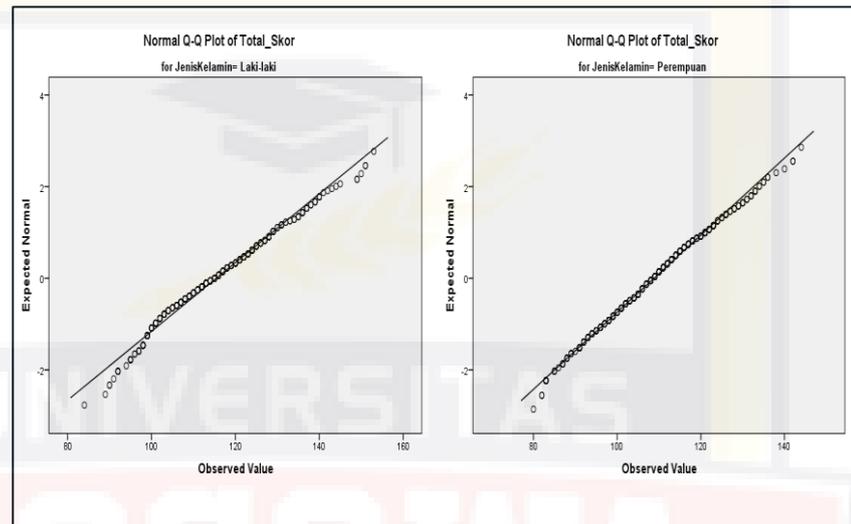
19 atau 22.09% mahasiswa berada di semester 1-4, 57 atau 66.27% mahasiswa berada di semester 5-8, dan 10 atau 11.62% mahasiswa berada di semester 9-11. Pada kategori sangat rendah terdapat 35 atau 22.43% mahasiswa yang berada di semester 1-4, 96 atau 61.53% mahasiswa yang berada di semester 5-8, dan 25 atau 16.02% mahasiswa berada di semester 9-11.



4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

1. *Grit* berdasarkan Jenis Kelamin

a. Uji Normalitas



Gambar 4.16 Uji Normalitas berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan *plot skor grit* pada kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi jenis kelamin terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Untuk melakukan Uji homogenitas untuk demografi jenis kelamin yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,688	1	825	0,008

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* yaitu 0,008 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan tidak homogen dikarenakan $0,008 < 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang tidak homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Independent sample t-test*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan *grit* antara laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rangkuman statistik jenis kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Grit</i>	Laki-laki	356	111,57	12,995	0,689
	Perempuan	471	108,81	11,879	0,547

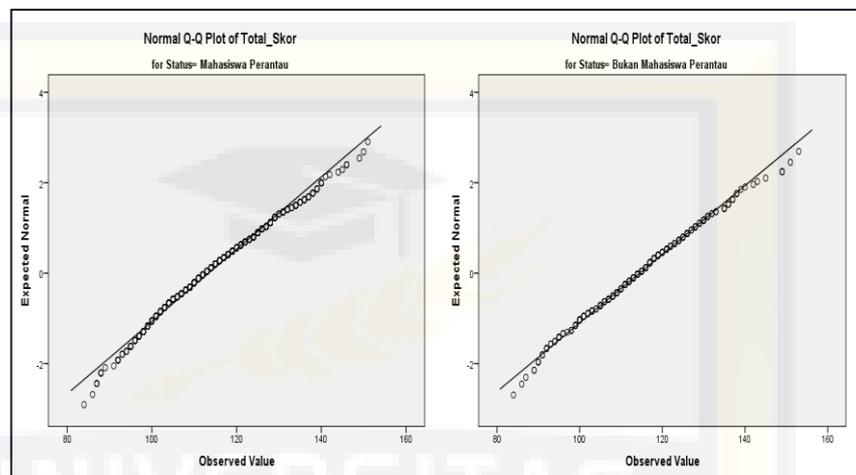
Tabel 4.5 Hasil uji Hipotesis berdasarkan jenis kelamin

<i>Grit</i> Berdasarkan Kelompok	Mean	t	p	Ket
Laki-laki	111,57	3.173	0,002	Ada perbedaan
Perempuan	108,81			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai *mean grit* pada kelompok laki-laki sebesar 111,57 dan pada kelompok perempuan sebesar 108,81. Perbandingan *mean* pada kedua kelompok tersebut menghasilkan nilai t sebesar 3,173 yang signifikan pada taraf signifikansi 95% ($p=0,002$; $p<0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan jenis kelamin, ditolak, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan jenis kelamin, diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *grit* berdasarkan jenis kelamin dimana kelompok laki-laki memiliki *grit* lebih tinggi dibandingkan perempuan.

2. *Grit* berdasarkan Status Perantau atau Bukan Perantau

a. Uji Normalitas



Gambar 4.17 Uji Normalitas berdasarkan Status Perantau atau Bukan Perantau

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok mahasiswa perantau cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *Grit* pada kelompok mahasiswa perantau terdistribusi normal. Demikian halnya dengan *plot skor grit* pada kelompok bukan mahasiswa perantau yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok bukan mahasiswa perantau terdistribusi normal, berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi status perantau atau bukan perantau terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi status perantau atau bukan perantau yaitu dengan

menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil uji homogenitas berdasarkan status

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,478	1	825	0,503

Berdasarkan dari tabel di atas, nilai homogenitas dapat dilihat dari nilai signifikansi *levene statistic*, nilai signifikansi yaitu 0,503 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan $0,503 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Independent sample t-test*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan status perantau atau bukan perantau. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rangkuman statistik status

Status	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mahasiswa Perantau	546	109,63	12,226	0,523
<i>Grit</i> Bukan Mahasiswa Perantau	281	110,72	12.834	0,766

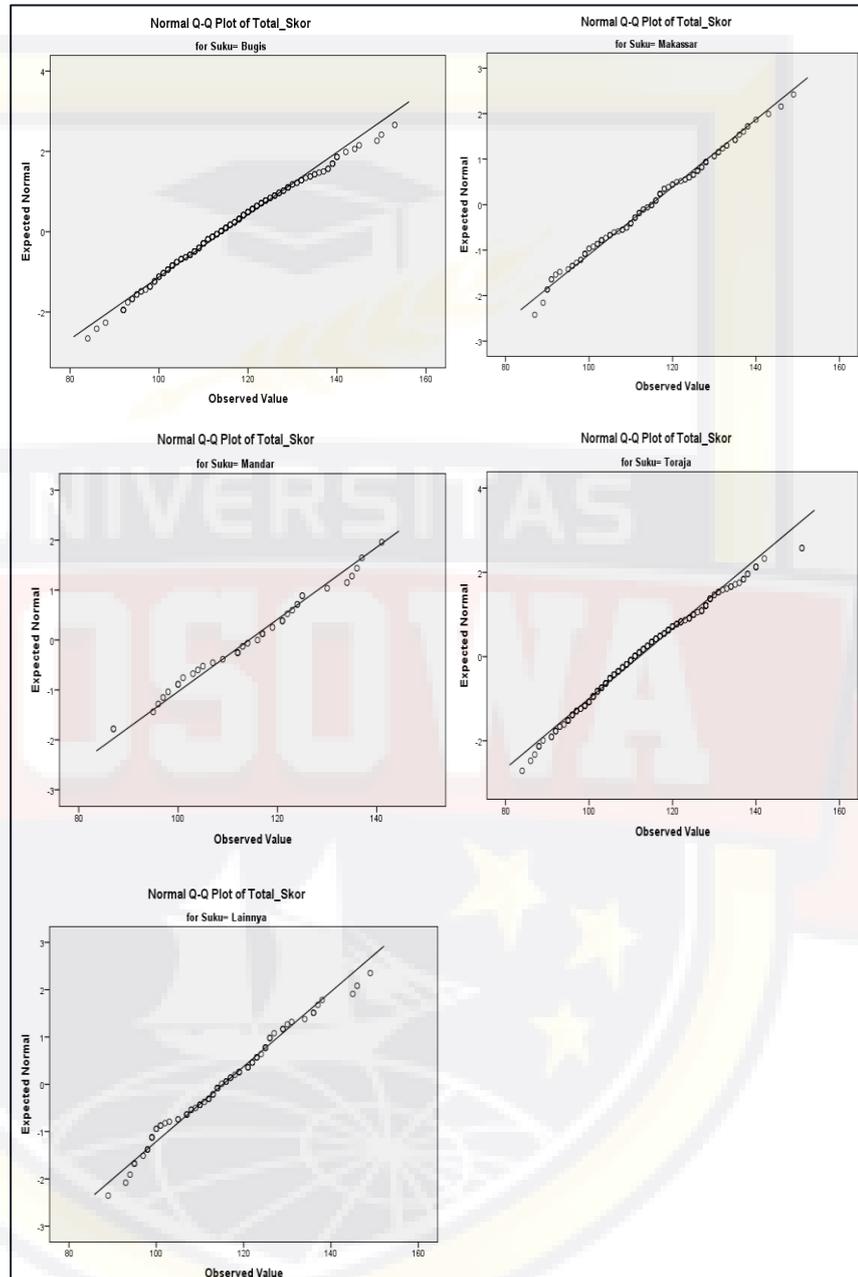
Tabel. 4.8 uji hipotesis berdasarkan status

<i>Grit</i> Berdasarkan Kelompok	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>p</i>	Ket
Mahasiswa perantau	109,63	-1,197	0,232	Tidak ada perbedaan
Bukan Perantau	110,72			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,232 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p = 0,232, p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan status perantau atau bukan perantau, diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan status perantau atau bukan perantau, ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan status perantau atau bukan perantau

3. *Grit* berdasarkan Suku

a. Uji Normalitas



Gambar 4.18 Uji Normalitas berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok suku Bugis cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada

kelompok suku Bugis terdistribusi normal. Selanjutnya *plot skor grit* pada kelompok suku Makassar yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok suku Makassar terdistribusi normal. Selanjutnya pada kelompok suku Mandar, *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok suku Mandar terdistribusi normal. Pada kelompok suku Toraja *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok suku Toraja terdistribusi normal. Kelompok suku lainnya memiliki *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok suku lainnya terdistribusi normal. Berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi suku terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi suku yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji homogenitas berdasarkan suku

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,850	4	822	0,631

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,631 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan $0,631 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *one way anova*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan suku. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Statistik Suku

Suku	Mean	N	Std. Deviation
Bugis	110,76	254	12,550
Makassar	111,02	128	13,127
Mandar	110,69	39	13,509
Toraja	108,34	300	11,828
Lainnya	111,38	106	12,340

Tabel 4.11 Uji hipotesis berdasarkan suku

Grit Berdasarkan Kelompok	Mean	t	p	Ket
Bugis	110,76			
Makassar	111,02			
Mandar	110,69	2,153	0,073	Tidak ada perbedaan
Toraja	108,34			
Lainnya	111,38			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p = 0,073$, $p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan suku, diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan suku, ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan suku.

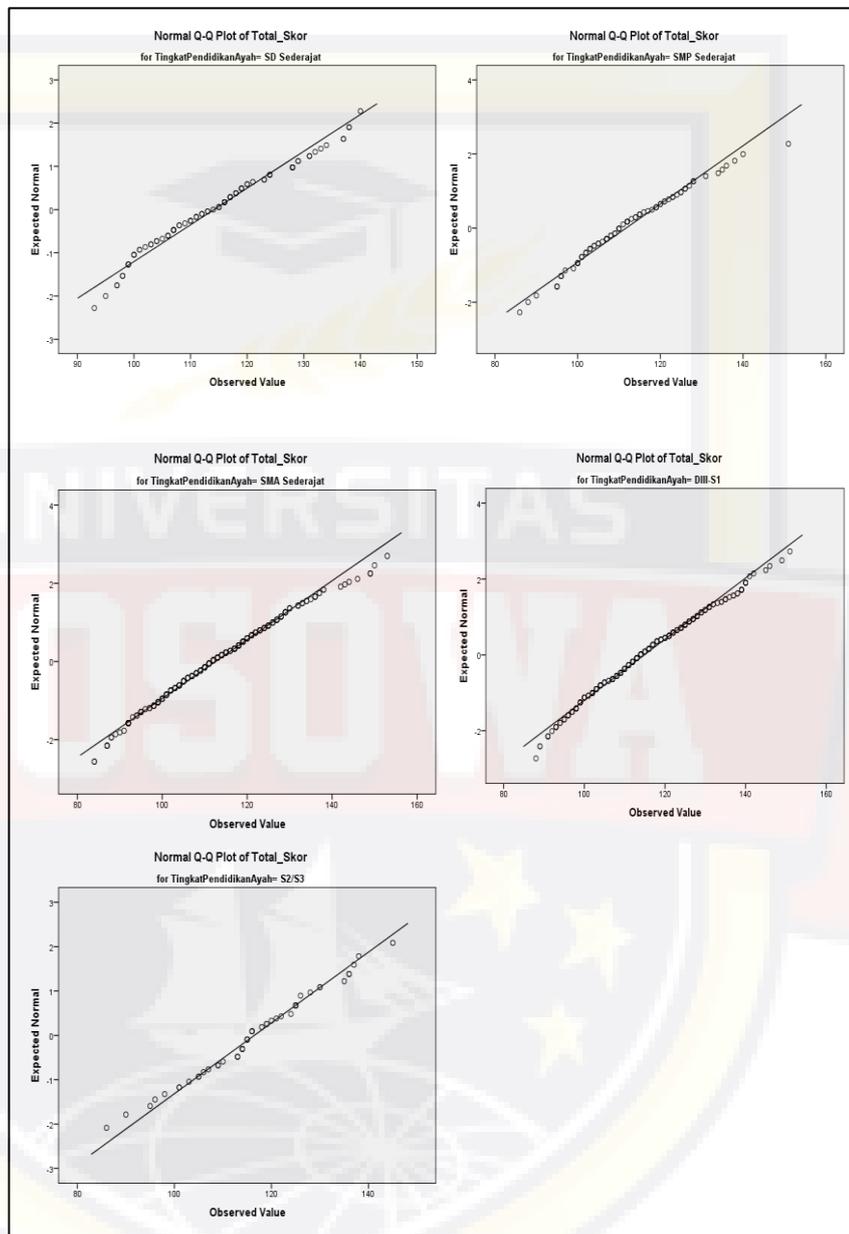
UNIVERSITAS

BOSOWA



4. *Grit* berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

a. Uji Normalitas



Gambar 4.19 Uji Normalitas berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok SD Sederajat cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada

kelompok SD sederajat terdistribusi normal. Selanjutnya *plot skor grit* pada kelompok SMP sederajat yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok SMP sederajat terdistribusi normal. Selanjutnya pada kelompok SMA sederajat *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok SMA sederajat terdistribusi normal. Pada kelompok DIII-S1 *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok DIII-S1 terdistribusi normal. Kelompok S2-S3 memiliki *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok S2-S3 terdistribusi normal. Berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi tingkat pendidikan Ayah terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi tingkat pendidikan Ayah yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji homogenitas berdasarkan tingkat pendidikan Ayah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,522	4	822	0,682

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,682 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan $0,682 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *one way anova*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ayah. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Statistik Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat Pendidikan Ayah	Mean	N	Std. Deviation
SD Sederajat	110,37	87	11,503
SMP Sederajat	108,00	86	12,381
SMA Sederajat	108,75	287	12,986
DIII-S1	111,17	314	12,110
S2-S3	112,49	53	12,176

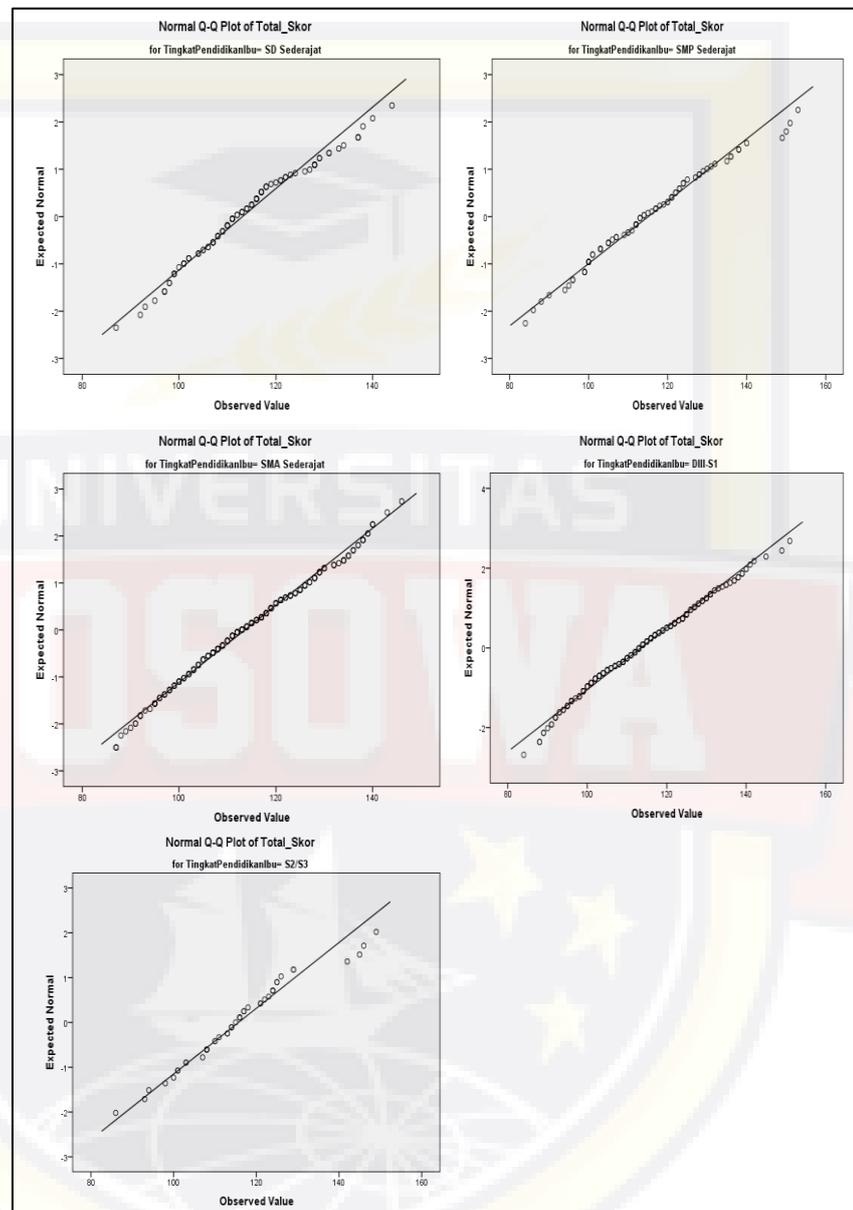
Tabel 4.14 Uji hipotesis berdasarkan tingkat pendidikan Ayah

Grit Berdasarkan Kelompok	Mean	T	p	Ket
SD Sederajat	110,37			
SMP Sederajat	108,00			
SMA Sederajat	108,75	2,544	0,038	Ada perbedaan
DIII-S1	111,17			
S2-S3	112,49			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai *mean grit* pada kelompok SD sederajat sebesar 114,15, pada kelompok SMP sederajat sebesar 111,72, pada kelompok sebesar SMA sederajat 112,55, pada kelompok DIII-S1 sebesar 114,86 dan pada kelompok S2-S3 sebesar 116,47. Perbandingan *mean* pada kelima kelompok tersebut menghasilkan nilai t sebesar 2,544 yang signifikan pada taraf signifikansi 95% ($p=0,038$; $p<0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan jenis kelamin, ditolak, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan jenis tingkat pendidikan Ayah, diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *grit* berdasarkan tingkat pendidikan Ayah dimana kelompok S2-S3 memiliki *grit* lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

5. *Grit* berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

a. Uji Normalitas



Gambar 4.20 Uji Normalitas berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok SD sederajat cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada kelompok SD sederajat terdistribusi normal. Selanjutnya *plot skor*

grit pada kelompok SMP sederajat yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok SMP sederajat terdistribusi normal. Selanjutnya pada kelompok SMA sederajat *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok SMA sederajat terdistribusi normal. Pada kelompok DIII-S1 *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok DIII-S1 terdistribusi normal. Kelompok S2-S3 memiliki *plot skor grit* cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok S2-S3 terdistribusi normal. Berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi tingkat pendidikan Ibu terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi tingkat pendidikan ibu yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15 Uji homogenitas berdasarkan tingkat pendidikan Ibu

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,985	4	822	0,081

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,081 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan $0,081 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *one way anova*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ibu. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Statistik Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Mean	N	Std. Deviation
SD Sederajat	109,33	105	11,324
SMP Sederajat	111,34	82	14,909
SMA Sederajat	109,85	323	11,875
DIII-S1	109,78	272	12,543
S2-S3	111,42	45	13,582

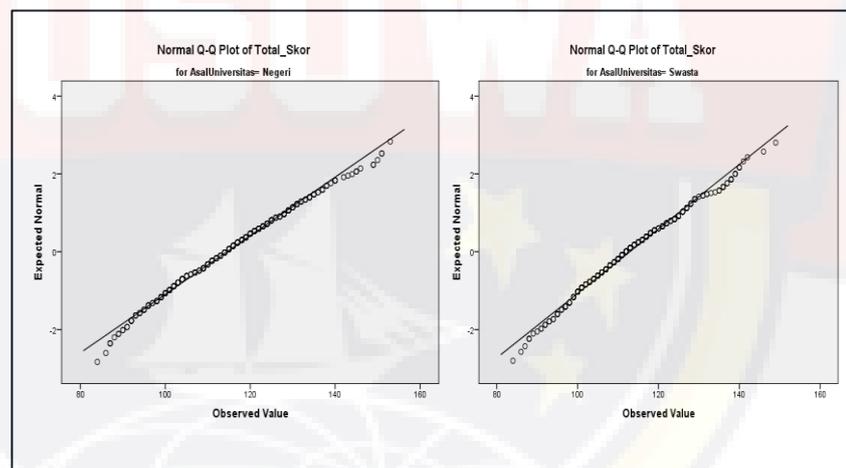
Tabel 4.17 Uji hipotesis berdasarkan tingkat pendidikan Ibu

Grit Berdasarkan Kelompok	Mean	F	p	Ket
SD Sederajat	109,33	0,491	0,742	Tidak ada perbedaan
SMP Sederajat	111,34			
SMA Sederajat	109,85			
DIII-S1	109,78			
S2-S3	111,42			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0742 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p = 0,742$, $p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu, diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu, ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu.

6. *Grit* berdasarkan Perguruan Tinggi

a. Uji Normalitas



Gambar 4.21 Uji Normalitas berdasarkan Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok perguruan tinggi negeri cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada kelompok perguruan tinggi negeri terdistribusi normal. Demikian halnya dengan *plot skor grit* pada kelompok perguruan

tinggi swasta yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perguruan tinggi swasta terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi perguruan tinggi terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi perguruan tinggi yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.18 Uji homogenitas perguruan tinggi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,023	1	825	0,085

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,085 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan nilai signifikansi $0,085 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis

Independent sample t-test. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Perguruan Tinggi. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Statistik Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Grit</i> Negeri	432	110,78	11,981	0,639
Swasta	395	109,14	11,776	0,607

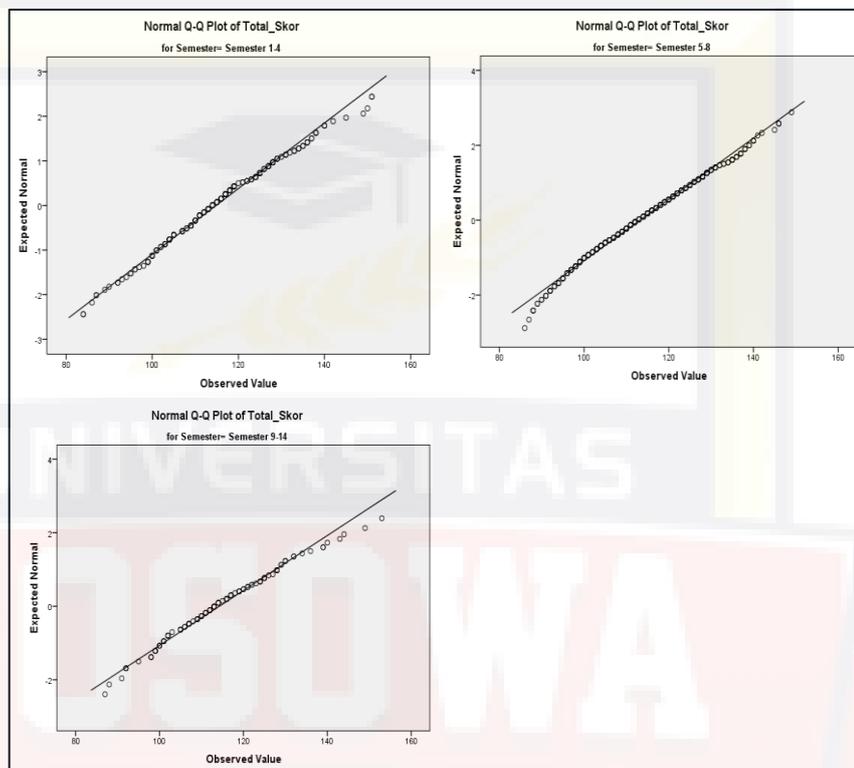
Tabel 4.20 uji hipotesis berdasarkan perguruan tinggi

<i>Grit</i> Berdasarkan Kelompok	Mean	T	p	Ket
Negeri	110,78	1,889	0,059	Tidak ada perbedaan
Swasta	109,14			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,059 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p = 0,059$, $p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan perguruan tinggi, diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan perguruan tinggi, ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan perguruan tinggi.

7. *Grit* berdasarkan Semester

a. Uji Normalitas



Gambar 4.22 Uji Normalitas berdasarkan Semester

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa *plot skor grit* pada kelompok perguruan semester 1-4 cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *grit* pada kelompok semester 1-4 terdistribusi normal. Demikian halnya dengan *plot skor grit* pada kelompok semester 5-8 yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok semester 5-8 terdistribusi normal, pada kelompok semester 9-14 terlihat bahwa *plot skor* cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Berdasarkan dari

hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada demografi perguruan semester terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas untuk demografi semester yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun hasil analisis uji asumsi homogenitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.21 Uji homogenitas berdasarkan semester

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,167	2	824	0,289

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *leavene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,289 dengan berdasarkan dari dasar pengambilan keputusan uji asumsi untuk homogenitas maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan nilai signifikansi $0,289 > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji asumsi diketahui bahwa data terdistribusi normal dengan data yang homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *one way anova*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *grit* pada

mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan semester. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Rangkuman hasil statistik semester

Semester	Mean	N	Std. Deviation
Semester 1-4	111,02	203	13,244
Semester 5-8	109,50	505	11,916
Semester 9-14	110,39	119	13,166

Tabel 4.23 Uji Hipotesis berdasarkan Semester

Grit Berdasarkan Kelompok	Mean	T	p	Ket
Semester 1-4	111,02			
Semester 5-8	109,50	1,278	0,315	Tidak ada perbedaan
Semester 9-14	110,39			

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,315 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($p = 0,315$, $p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan semester, diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan *grit* berdasarkan semester, ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan semester.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Tingkat *Grit* Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap 827 responden diperoleh hasil bahwa terdapat 332 mahasiswa atau (40,1%) dari 827 responden yang memiliki tingkat

grit yang sangat tinggi, 133 mahasiswa atau (16,1%) dari 827 responden yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, 120 mahasiswa atau (14,5%) dari 827 responden yang memiliki tingkat *grit* yang sedang, 86 mahasiswa atau (10,4%) dari 827 responden yang memiliki tingkat *grit* yang rendah, dan terdapat 156 mahasiswa atau (18,9%) dari 827 responden yang memiliki tingkat *grit* yang sangat rendah.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 827 responden mengenai tingkat *grit* pada mahasiswa di kota Makassar ditemukan kebervariasian hal tersebut juga sejalan dengan hasil-hasil penelitian deskriptif sebelumnya yang mendukung bahwa terdapat kebervariasian *grit* pada mahasiswa (Izaach,2017; Septania,dkk, 2017; Zilkifli, 2018). Kebervariasian dari hasil *grit* yang diperoleh dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula *grit* yang ia miliki, hal ini sejalan atau dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Duckworth, dkk (2007) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan, ditemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan di universitas berbeda dengan tingkat *grit* pada tingkat pendidikan dibawahnya.

Faktor lainnya yang turut mempengaruhi *grit* yaitu faktor *interest* atau minat. Duckworth (2007) menyatakan bahwa *interest* merupakan perasaan keterikatan yang besar terhadap sesuatu yang dilakukan atau

dapat juga dikatakan bahwa individu menikmati apa yang dilakukannya, jika dalam konteks perkuliahan maka mahasiswa akan memiliki rasa keterikatan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukannya dan tidak merasa bosan dan tetap menikmati segala tantangan perkuliahan yang sedang dilakukannya untuk mencapai tujuan menjadi sarjana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat *grit* pada mahasiswa di kota Makassar rata-rata berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase nilai 40,1% atau sebanyak 332 mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di kota Makassar telah mampu untuk memiliki minat dan tujuan jangka panjang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide, minat, atau tujuan lain dan tetap fokus dan konsisten pada minat dan tujuan jangka panjangnya, yaitu untuk dapat lulus kuliah dengan nilai yang baik. Selain itu mahasiswa memiliki sikap pekerja keras, pantang menyerah dan bertahan menghadapi tantangan dan rintangan dalam jangka waktu yang lama (Duckworth, 2007).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vivekananda (2017) terhadap 423 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung ditemukan bahwa sebanyak 93,4% mahasiswa fakultas psikologi maranatha Bandung memiliki tingkat *grit* yang

tinggi. Penelitian lainnya yaitu berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Thalian, dkk (2020) terhadap 401 mahasiswa keperawatan di Indonesia ditemukan bahwa 300 mahasiswa (74,81%) memiliki tingkat *grit* yang tinggi dan 101 siswa (25,19%) memiliki tingkat *grit* yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septania (2018) diketahui bahwa mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung memiliki derajat atau tingkat *grit* yang tinggi dengan nilai sebesar 33.9% dan derajat atau tingkat *grit* sangat tinggi dengan nilai sebesar 27.4%.

Grit penting untuk dimiliki oleh mahasiswa dikarenakan *grit* merupakan variabel positif yang akan berdampak positif pada individu yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, contoh dampak positif *grit* lainnya yaitu salah satunya adalah prestasi akademik, menurut beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki tingkat prestasi akademik atau IPK yang tinggi pula. Jadi salah satu indikator yang menentukan kesuksesan akademik seorang siswa adalah berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dan menyelesaikan setiap jenjang pendidikan dengan baik salah satu yang mempengaruhi adalah siswa tersebut salah satunya memiliki *grit* yang tinggi (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007; Duckworth & Quinn, 2009).

Dalam Penelitian ini pula diperoleh derajat *grit* yang sangat rendah dimana terdapat 156 memiliki tingkat *grit* yang sangat rendah. *Grit*

yang sangat rendah tersebut diasosiasikan dengan ketidakmampuan individu untuk bekerja keras dan konsisten dengan minat yang telah dipilih, ketika menghadapi suatu tantangan dalam mencapai tujuan maka mereka akan mudah menyerah dan mengalihkan minat selain itu tidak dapat fokus dan konsisten dengan pilihan dan tujuan kedepannya, tidak begitu gigih atau rajin, mudah terganggu dan teralihkan oleh ide atau proyek baru, tidak dapat menetapkan tujuan jangka panjang, dan kurang motivasi atau fokus untuk proyek atau pekerjaan yang memerlukan waktu yang lama (Duckworth, 2007).

4.2.2 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dengan kecenderungan *grit* pada kelompok laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki memiliki derajat *grit* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigmundsson, et.all (2021) terhadap 917 peserta dalam rentang usia 14-77, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam aspek konsistensi minat yang lebih cenderung dimiliki laki-laki. sejalan dengan hal tersebut menurut Duckworth (2007) salah satu aspek yaitu konsistensi minat merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu tetap konsisten dengan minat dan tujuan

jangka panjang aspek konsistensi minat ini dikaitkan dengan sistem dopamin yang lebih aktif pada laki-laki.

Kecanduan dan gairah mungkin menjadi bagian dari mekanisme dasar yang sama yang lebih menonjol untuk anak laki-laki. Oleh karena itu, pentingnya gairah dan dopamin dalam menjelaskan perilaku dapat diilustrasikan dengan cara yang sama seperti lingkaran kecanduan. Dalam lingkaran gairah, gairah untuk suatu area/tema/keterampilan akan berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan, yang akan menciptakan lebih banyak dopamin, dan memiliki efek pada pencapaian atau penghargaan yang akan memperkuat semangat untuk bidang/tema/keterampilan tersebut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Flaming dan Granato (2017) terhadap 66 responden dengan usia 18-25 tahun ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *grit*, serta mengaitkan dengan keperibadian dimana laki-laki cenderung memiliki kestabilan emosional dari pada perempuan hal ini yang menyebabkan laki-laki cenderung lebih konsisten dan memiliki ketekunan usaha yang cenderung lebih besar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cupitt & Golshan (2015) terhadap 657 mahasiswa online di Curtin Universitas, diperoleh hasil mahasiswa laki-laki memiliki *grit* yang berkaitan dengan keinginan untuk lulus dan lebih memiliki semangat yang lebih untuk meningkatkan pengetahuan.

4.2.3 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Status Perantau atau Bukan Perantau

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status perantau atau bukan perantau. Tidak adanya perbedaan dalam hal status sebagai mahasiswa perantau atau bukan mahasiswa perantau dalam penelitian ini, pada dasarnya dapat terjadi dikarenakan mahasiswa perantau dan bukan mahasiswa perantau keduanya sama-sama memiliki tantangannya masing-masing, jika mahasiswa perantau menghadapi tantangan seperti harus dapat mandiri dan jauh dari orang tuannya, beradaptasi dengan kebudayaan dan orang-orang yang baru, hal tersebut akan membuat mahasiswa perantau lebih tangguh dalam menghadapi perkuliahan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sudarji (2020) terhadap 344 mahasiswa di Universitas X dengan usia responden 17 sampai 24 tahun ditemukan bahwa mahasiswa perantau memiliki derajat *grit* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa bukan perantau dalam penelitian tersebut hal itu dapat terjadi dikarenakan mahasiswa perantau mengalami tantangan seperti ketidakhadiran atau berpisah dari orang tua hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang tersendiri untuk mengembangkan diri dan meningkatkan *grit* dalam dirinya.

Pada mahasiswa bukan perantau tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa bukan perantau juga mengalami tantangan tersendiri

dimana mereka mendapat pantauan yang besar dari orang tuannya mengenai proses perkuliahan dimana keterlibatan orang tua yang lebih besar sehingga mereka harus lebih dapat memenuhi tuntutan orang tuanya.

4.2.4 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Suku

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan suku, banyak hal yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan dalam hal *grit* hal salah satunya karena suku dalam penelitian ini yang masih cukup dekat dan kebiasaan masyarakat yang masih kurang lebih mirip, contohnya dalam hal bahasa suku dalam penelitian ini terutama 4 suku besar memiliki bahasa yang kadang ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama dan juga masih memiliki tradisi dan kebiasaan yang sama, jika dikaitkan dengan *grit* keempat suku dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai yang sama dengan dalam hal bekerja keras dan pantang menyerah jika suku Bugis dan makassar memiliki keyakinan pantang pulang sebelum layar berkembang, suku Toraja juga mengajarkan untuk bekerja keras untuk mengangkat derajat keluarga dan leluhur.

Suku merupakan penggolongan identitas seseorang yang menggambarkan dirinya dengan kelompoknya yang akan membedakan dengan kelompok lainnya. Indonesia merupakan negara yang besar dengan berbagai macam suku yang dimiliki hal ini membuat

keberagaman suku yang dimiliki sangat banyak. Di kota Makassar yang merupakan bagian dari Sulawesi selatan dikenal dengan 4 suku besarnya yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja dan suku lainnya dari berbagai wilayah di Indonesia.

Perbedaan dalam karakteristik setiap kelompok suku atau kelompok etnis tertentu dapat dilihat dari ciri khasnya masing-masing yang berbeda satu sama lain misalnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Strayhorn, T. L. (2013) pada ras atau etnis kulit hitam yang berkuliah di Universitas yang didominasi oleh kulit putih di Amerika Serikat bahwa tingginya tingkat *grit* pada mahasiswa kulit hitam disebabkan oleh anak-anak kulit hitam didik oleh orang tuanya tentang pentingnya kerja keras dan ketekunan, menghilangkan mitos apa pun yang menganggap "bakat alami" atau "jenius belaka" yang berkelanjutan upaya. Bandura (1999) mengatakan bahwa sifat-sifat positif seperti *self-efficacy* dan salah satunya yaitu *grit* bisa menjadi sangat kuat dapat dipengaruhi melalui persuasi verbal.

Seperti yang diketahui bahwa budaya memainkan peran formatif dalam bagaimana konstruksi psikologis dasar terwujud dalam konteks yang berbeda (Henrich, Heine, & Norenzayan, 2010). Orang-orang dalam budaya yang berbeda menetapkan pandangan mereka tentang diri dan hubungannya antara diri dan dunia melalui proses sosialisasi yang berbeda. Dalam hal ini, bagaimana individu memahami diri dan tempat atau lingkungannya dapat mempengaruhi proses kognitif, afektif dan motivasi mereka.

Tidak terdapatnya perbedaan *grit* berdasarkan suku dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya namun dengan menggunakan suku yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wanzer (2018) ditemukan bahwa mahasiswa dari suku Hispanik tidak berbeda dari mahasiswa non-Hispanik dalam hal *grit*. Tidak terdapatnya perbedaan suku dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui adat dan kebiasaan masyarakat bahwa budaya atau suku dalam penelitian ini sama-sama memiliki nilai-nilai untuk bekerja keras, pantang menyerah dan mengejar tujuan atau cita-cita kedepan.

4.2.5 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ayah dengan kecenderungan *grit* pada kelompok S2-S3 cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok pendidikan lainnya.

Duckworth (2007) memaparkan bahwa *grit* berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula derajat *grit* yang dimiliki oleh individu tersebut hal ini dapat terjadi dikarenakan *grit* akan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang karena orang tersebut telah mampu untuk fokus dan konsisten dengan pendidikannya yang tentu saja memakan waktu yang lama dan juga membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Sejalan dengan hasil penelitian ini dimana nilai *mean* tertinggi dimiliki oleh kelompok

mahasiswa yang memiliki Ayah dengan tingkat pendidikan S2-S3, tingkat pendidikan tersebut di jika di Indonesia merupakan tingkat pendidikan tertinggi.

Anak yang memiliki *role model* (sosok panutan) yang merupakan sosok pencapai keberhasilan yang tinggi dalam pengalaman awal kehidupannya akan mengembangkan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi dan memiliki tujuan dan keinginan yang besar terhadap tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, interaksi dengan kedua orang tua menjadi penting bagi pengembangan karakter positif atau pencapaian jangka panjang anak-anak hingga dewasa kelak (Parker & Johnson, 1981). Tingkat pendidikan bagi orang tua berkaitan dengan pola pikir dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi pula cara berpikir terhadap masa depan dan kemajuan anaknya.

Ketika seseorang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka individu tersebut cenderung akan memiliki derajat *grit* yang tinggi pula. Seorang anak mungkin bisa mendapatkan level tinggi *grit* melalui pembelajaran naluriah dari orang tua mereka hal ini diasosiasikan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *grit* adalah *parenting* atau pola asuh (Ducworth, 2007). Dari perspektif ini, bisa jadi diasumsikan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung memiliki tingkat ketabahan yang tinggi dan anak-anak dapat belajar ini dari orang tua mereka.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cupitt & Golshan (2015) bahwa tingkat *grit* seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian Nikolaus (2019) ditemukan bahwa orang tua yang memiliki tingkat *grit* tinggi akan memiliki anak dengan tingkat *grit* yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian lainnya oleh Joy et.all (2020) diperoleh hasil bahwa 200 mahasiswa yang tergabung dalam enam perguruan tinggi berbeda di distrik Thrissur Kerala menunjukkan hasil bahwa tingkat *grit* mahasiswa berkorelasi positif dengan tingkat *grit* kedua orang tua mereka bahkan dalam kategorisasi populasi berdasarkan berbagai status sosial ekonomi, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

4.2.6 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ibu, tidak adanya perbedaan ini dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanuarin dan Desiningrum (2013) ditemukan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, menengah, maupun tinggi mempunyai kemungkinan memiliki anak dengan karakter positif contohnya *grit* yang sama tinggi. Salah satu faktor yang membuat kemungkinan ini bisa terjadi adalah faktor situasional di lingkungan pendidikan atau sekolah (Heckhausen, 2008). Dengan adanya tuntutan-tuntutan yang

harus dipenuhi di lingkungan sekolah atau universitas maka seseorang individu akan benar-benar dituntut untuk memiliki karakter positif yang tinggi, jadi tingkat pendidikan orang tua maupun perlakuan orang tua tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi atau karakter positif yang dimiliki anak.

4.2.7 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan perguruan tinggi Negeri dan perguruan tinggi swasta. Tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini dapat terjadi dikarenakan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta keduanya tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan didirikannya universitas atau perguruan tinggi yang dapat bersaing di dunia kerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 5, salah satu tujuan didirikannya perguruan tinggi adalah “dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing Bangsa”. Hal tersebut memberi pengertian bahwa tujuan perguruan tinggi adalah menciptakan lulusan yang berkompeten di bidangnya dan dapat meningkatkan mutu dan kualitas Bangsa. Berdasarkan dari tujuan Undang-undang tersebut maka mahasiswa diuntut untuk mengembangkan kemampuan atau karakter positif salah satunya yaitu *grit* yang akan membantu menghadapi tuntutan dunia perkuliahan.

Tinggi rendahnya motivasi berprestasi mahasiswa selain dipengaruhi oleh orientasi kuliah yang ditetapkan sejak pertama kali menjadi bagian dari civitas akademika dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya perguruan tinggi tempat mahasiswa kuliah atau menuntut ilmu. Perguruan tinggi umumnya dibedakan menjadi dua yaitu negeri dan swasta. Perguruan tinggi negeri adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan diadakan oleh pemerintah, dalam hal ini departemen atau lembaga pemerintahan lain, sedangkan perguruan tinggi swasta adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang diadakan oleh masyarakat.

4.2.8 *Grit* Pada Mahasiswa berdasarkan Semester

Semester dalam hal ini diasosiasikan dengan tingkat pendidikan yang menurut Dukworth (2001) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi derajat *grit* yang dimiliki hal ini berkaitan dengan individu tersebut telah banyak melalui tantangan perkuliahan yang semakin tinggi semesternya maka semakin berat tantangan yang akan dihadapinya ketika seorang telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah melalui banyak kesulitan namun ia dapat melalui hal tersebut dikarenakan ia memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapainya hal ini dapat dilihat dari tingkat semester yang ditempuhnya dan semester mana ia berada. Hal tersebut yang berkaitan dengan retensi di universitas dimana ditemukan bahwa mahasiswa dengan *grit* akan mampu bertahan di perkuliahannya (Eskreis-Winkler, 2014).

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan semester. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan *grit* pada mahasiswa berdasarkan semester hal ini dapat terjadi dikarenakan secara umum setiap tingkatan semester tentu saja memiliki kesulitannya masing-masing, untuk dapat berlanjut ke semester berikutnya mahasiswa harus dapat bekerja keras dan tekun dan fokus untuk dapat menyelesaikan semester dan berlanjut ke semester berikutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cross (2013) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata *Grit* untuk mahasiswa tahun pertama, kedua, atau ketiga.

4.3. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan mengenai hasil yang diberikan. Salah satu demografi yang diambil oleh peneliti yaitu status mahasiswa perantau dan bukan perantau, dimana jumlahnya mahasiswa perantau lebih dominan (56.90%), dibandingkan bukan perantau. Hal ini dapat di asumsikan bahwa nampaknya hasil penelitian ini lebih memungkinkan untuk menggambarkan kondisi kelompok mahasiswa yang perantau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perbedaan *grit* pada mahasiswa berdasarkan perbedaan demografi ditemukan hasil bahwa:

1. Secara umum mahasiswa di kota Makassar memiliki derajat *grit* yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis data dalam penelitian ini dimana diperoleh hasil bahwa terdapat 332 mahasiswa atau 40,1% dari total 827 responden memiliki derajat atau tingkat *grit* yang sangat tinggi.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan untuk melihat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan perbedaan demografi diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. Terdapat Perbedaan tingkat *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan.
 - b. Tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status sebagai perantau atau bukan perantau
 - c. Tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan suku

- d. Terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan Ayah dengan kelompok tingkat pendidikan S2-S3 cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi.
- e. Tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan ibu.
- f. Tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan perguruan tinggi.
- g. Tidak terdapat perbedaan *grit* pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan status semester.

5.2 Saran

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa disarankan untuk lebih memahami dengan baik apa itu *grit* dan manfaatnya ketika mahasiswa tersebut memiliki *grit*, seperti diketahui *grit* merupakan variabel positif yang jika dimiliki akan membantu mahasiswa tersebut untuk lebih tabah dan konsisten dengan minat serta tujuannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi disarankan untuk lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai dampak positif yang dimiliki *grit* ketika dikembangkan di dalam diri mahasiswa selain itu, disarankan untuk menyediakan fasilitas seperti lebih banyak literatur yang mudah diperoleh agar lebih memudahkan dan membantu mahasiswa untuk lebih memahami mengenai *grit*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian ini berfokus pada perbedaan *grit* berdasarkan demografi, oleh sebab itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti *grit* dengan mengaitkannya dengan variabel-variabel psikologis lainnya seperti *psikological well being*, resiliensi, kontrol diri, prestasi akademik, adaptabilitas karir, *hope*, *mindset* dan *Big five personality*.
- b. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya ketika meneliti dengan populasi yang besar agar lebih memperhatikan penyebaran data demografinya seperti menyeimbangkan data agar tidak ada kelompok yang terlalu dominan dari pada kelompok lainnya.
- c. Untuk penelitian selanjutnya agar meneliti variabel *grit* pada subjek lainnya seperti misalnya pada mahasiswa dengan kriteria tertentu misalnya mahasiswa yang berwirausaha dan mahasiswa dari fakultas tertentu, serta kepada siswa dan kepada karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). *Predictive role of grit and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. Journal of education and practice*, 8(26), 127-135.
- Aprilolita, V. (2020). *Grit Pada Mahasiswa: Skala Self-Reported Dan Behavior Measurement* (Doctoral dissertation, Unnes).
- Azwar, S. (2016). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.
- Bazelais, P., Lemay, D. J., & Doleck, T. (2016). How Does *Grit* Impact College Students' Academic Achievement in Science?. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 4(1), 33-43.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on truckin' or stay the course? Exploring *Grit* dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639-645.
- Christensen, R., & Gerald, K. (2014). Comparative measures of *Grit*, tenacity and perseverance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 8, 16–30.
- Cross, T. M. (2013). *Staying the course: Grit, academic success, and non-traditional doctoral students* (Doctoral dissertation, Pepperdine University).
- Cupitt, C., & Golshan, N. (2015). Participation in higher education online: Demographics, motivators, and *Grit*. In *STARS Conference* (pp. 1-4).
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.294>.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit*: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, 92(6), 1087.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 540-547.

- Duckworth, A., & Gross, J. J. (2014). Self-control and *Grit*: Related but separable determinants of success. *Current directions in psychological science*, 23(5), 319-325.
- Duckworth, dkk. (2011). Deliberate practice spells success: Why *Grittier* competitors triumph at the National Spelling Bee. *Social psychological and personality science*, 2(2), 174-181.
- Eskreis-Winkler, Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The *Grit* effect: Predicting retention in military, the workplace, school, and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5, 1-12.
- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, fakta dan masalah*. Deepublish.
- Flaming, N., & Granato, I. R. (2017). Personality and gender: *Grit* differences in undergraduates. In *Southwestern Psychological Association conference*. Oklahoma: Oklahoma City University.
- Gunarsa, S.D. (2001). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Halliday, L., Walker, A., Vig, S., Hines, J., & Brecknell, J. (2017). *Grit* and burnout in UK doctors: a cross-sectional study across specialties and stages of training. *Postgraduate medical journal*, 93(1101), 389-394.
- Heckhausen, J. E., & Heckhausen, H. E. (2008). *Motivation and action*. Cambridge University Press.
- Henrich, J., Heine, S. J., & Norenzayan, A. (2010). Most people are not WEIRD. *Nature*, 466(7302), 29
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how *Grit* helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47-50.
- Hogan, M., & Larkin-Wong, K. (2013). *Grit* and Mindset. *Women Law. J.*, 98, 11.
<https://www.duniadosen.com/tantangan-kuliah-online/>
- Izaach, R. N. (2017). Gambaran derajat *Grit* pada mahasiswa akademi keperawatan “X” di kabupaten kepulauan Aru. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1).
- Jaeger, B., Freeman, S., Whalen, R., & Payne, R. (2010, June). Successful students: Smart or tough?. In *2010 Annual Conference & Exposition* (pp. 15-1143).

- Joy, K., Prathap, V., Rajan, A. P., & Vandana, V. S. (2020). Influence of parent's *Grit* on student's *Grit* and the effect of other social determinants upon the relation. *Indian Journal of Positive Psychology*, *11*(2), 71-74.
- Kannangara, C. S., et.al. (2018). All that glitters is not *Grit*: Three studies of *Grit* in university students. *Frontiers in psychology*, *9*, 1539.
- Larkin, K. D. (2016). Students Today Into Entrepreneurs Tomorrow: The Impact of Major Choice on *Grit* and Risk Aversion.
- Machell, K. A. (2017). *Well-being in middle to late adolescence: The role of grit and life events* (Doctoral dissertation, George Mason University).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Hadinoto S. R. 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nikolaus, C. J., Schierer, M., Ellison, B., Eicher-Miller, H. A., Gundersen, C., & Nickols-Richardson, S. M. (2019). *Grit* is associated with food security among US parents and adolescents. *American journal of health behavior*, *43*(1), 207-218.
- Parker, J. E. & Johnson, C. E. (1981). Affecting achievement motivation. Charlottesville, VA: University of Virginia.
- Paul Suparno. (2012). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015
- Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Character strengths and virtues: A handbook and classification. Washington, DC: American Psychological Association.
- Pram. (2013). Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara *Grit* dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *5*(2).
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.

- Septania, S., & Ishar, M. (2018). Pengaruh *Grit* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. In *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)* (Vol. 1, No. 1, pp. 16-28).
- Septania, S., & Khairani, K. (2019). Pengaruh *Grit* Dan Gender Dalam Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 19-27.
- Sigmundsson, H., Guðnason, S., & Jóhannsdóttir, S. (2021). Passion, *Grit* and mindset: Exploring gender differences. *New Ideas in Psychology*, 63, 100878.
- Strayhorn, T. L. (2013). What role does *Grit* play in the academic success of Black male collegians at predominantly White institutions? *Journal of African American Studies*, 18(1), 1-10.
- Sturman, E. D., & Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the *Grit* scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 59, 1-10.
- Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020). Perbedaan *Grit* Pada Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau di Universitas "X". *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-10.
- Sugita, F. (2017). *Studi Komparatif Mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2016 Universitas " X" Bandung yang Perantau dan Bukan Perantau* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2012). *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 480-487.
- Undang-Undang No. 12 tahun 2012
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012

Wanzer, D. (2018). Predictors of *Grit*: A multilevel model examination of demographics and school experiences.

Yanuarini, H., Setyawan, I., & Desiningrum, D. R. (2013). Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Pada Siswa RSBI SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 60-69.

Zeytinoglu, S., Calkins, S. D., Swingler, M. M., & Leerkes, E. M. (2017). Pathways from maternal effortful control to child self-regulation: The role of maternal emotional support. *Journal of Family Psychology*, 31(2), 170–180. <https://doi.org/10.1037/fam0000271>.

Zulkifli, H. R. (2018). Pengaruh *Grit*, Syukur dan School Engagement Terhadap Kesejahteraan Subyektif Mahasiswa Perantau. SKRIPSI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 1-119.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
SKALA *GRIT*

Skala Penelitian



Bagian 1 dari 5

SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera Bagi Kita Sekalian.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Perkenalkan saya Jeklin Kilala Mangiwa, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh sebab itu, saya mohon kesediaan Saudara (i) untuk meluangkan waktunya untuk membantu mengisi skala penelitian ini. Adapun Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa aktif Strata 1 (S1) di Kota Makassar
2. Berusia 18 sampai 25 Tahun

Dalam pengisian skala ini semua jawaban yang Saudara (i) berikan adalah benar selama jawaban tersebut menggambarkan diri saudara (i) yang sebenarnya.

Seluruh jawaban serta identitas Saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Partisipasi yang saudara (i) berikan akan sangat saya hargai dan akan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara (i) telah dianggap bersedia menjadi responden penelitian ini. Atas perhatian, waktu, bantuan dan kesediaan saudara (i), saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,
Peneliti

Jeklin Kilala Mangiwa
NIM. 4517091102

Identitas Responden

Deskripsi (opsional)

Nama (Boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Usia *

18

19

20

21

22

23

24

25

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Tingkat Pendidikan Ibu *

- SD Sederajat
- SMP Sederajat
- SMA Sederajat
- DI-DIII
- SI Sederajat
- S2/S3

Asal Universitas *

- Negeri
- Swasta

Semester *

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5
- 6
- 7

Skala Penelitian Psikologi

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, Saudara (I) diharapkan untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan yang menggambarkan diri saudara (I) yang sebenarnya. Dengan cara memilih :

Pilihlah Sangat Sesuai, jika anda 'Sangat Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika anda 'Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika anda 'Netral' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika anda 'Tidak Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika anda 'Sangat Tidak Sesuai' dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Kegiatan-kegiatan baru mengalihkan minat saya dari tujuan awal *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya telah menetapkan sebuah tujuan, namun dalam proses saya beralih tujuan yang lain *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral

Blueprint skala *Grit* setelah CFA

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Total Item
			Fav	Unfav	
1.	<i>Consistency of Interest</i>	Mempertahankan minat dalam jangka panjang	4	1,2,3,6,7,9,10,11,12,15,17,19	13
2.	<i>Perseverance of Effort</i>	1. Ketabahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit	21,22,23,24,25,26,27,29,30	28	10
		2. Usaha lebih untuk mencapai tujuan	31,32,37,38,39,40	33,35,36	9
Jumlah Item					32

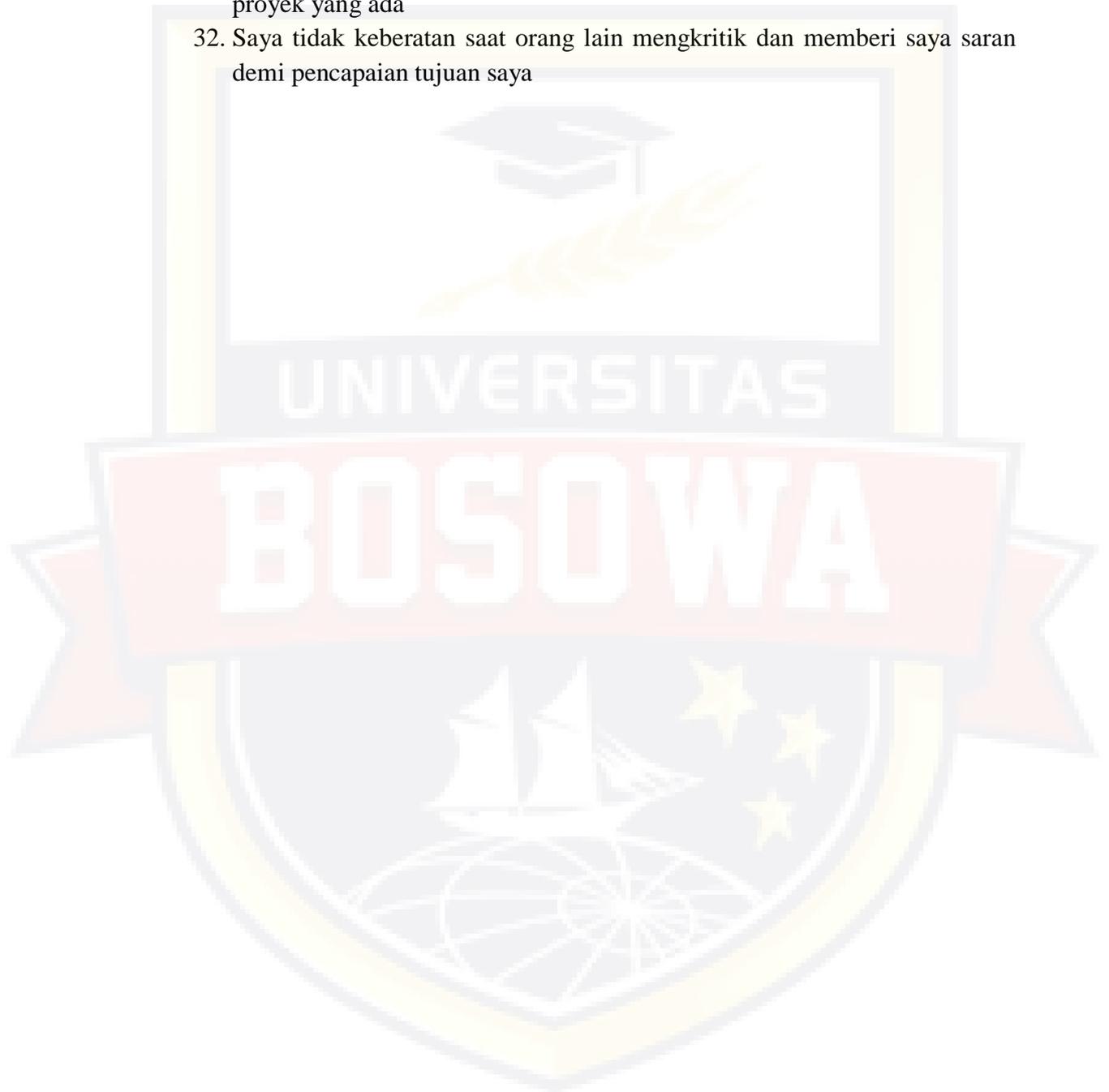


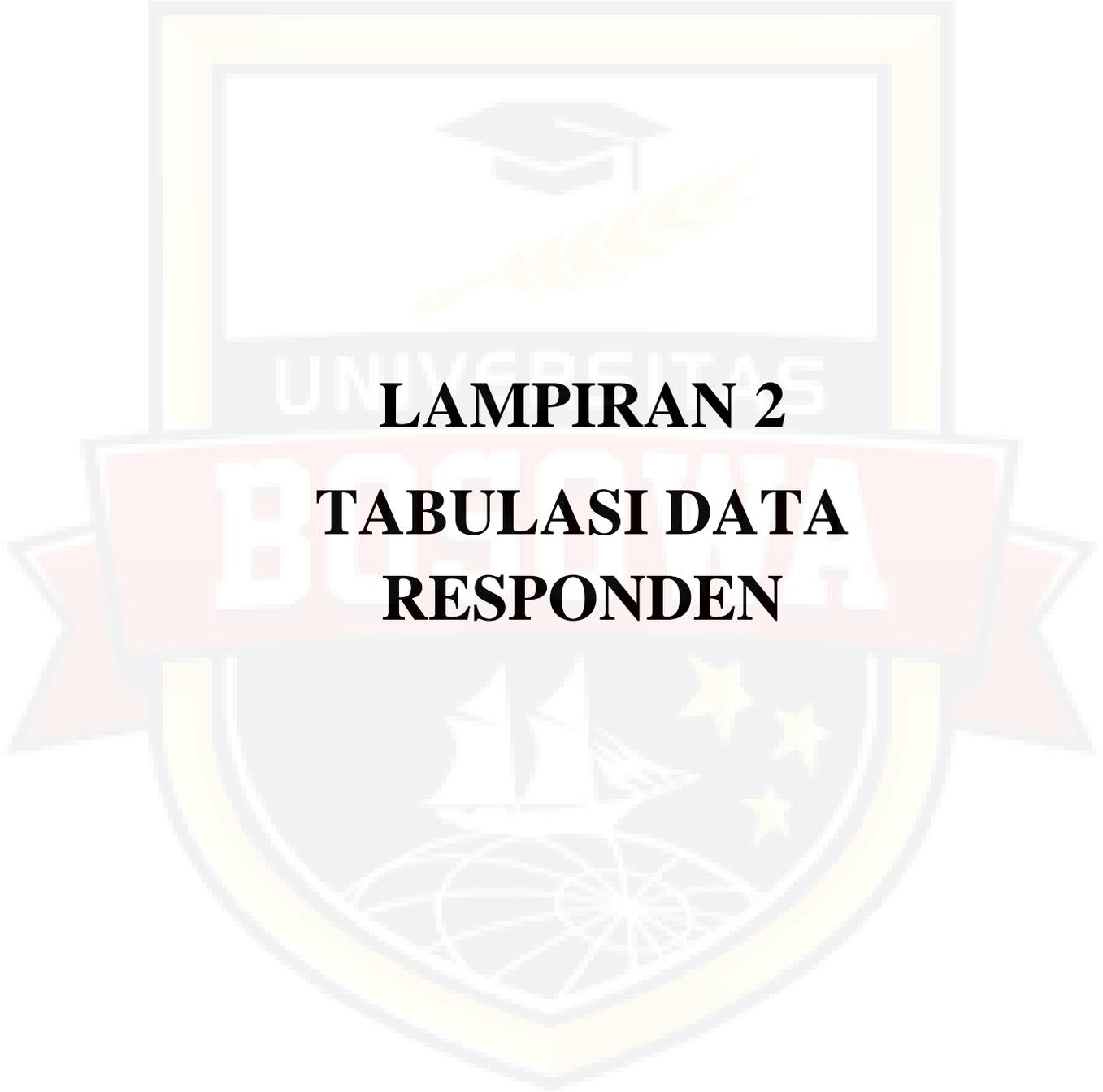
BOSOWA

Skala Grit

1. Kegiatan-kegiatan baru mengalihkan minat saya dari tujuan awal
2. Saya telah menetapkan sebuah tujuan, namun dalam proses saya beralih pada tujuan yang lain
3. Saya sulit mempertahankan fokus pada proyek yang memakan waktu berbulan-bulan dalam penyelesaiannya
4. Saat tujuan yang saya tetapkan memiliki tantangan berat, saya tetap menyelesaikannya
5. Minat saya selalu berubah-ubah setiap tahun
6. Saya mengejar tujuan yang bukan tujuan awal saya
7. Perhatian saya mudah teralihkan dengan ide dan proyek baru yang lebih menarik
8. Saya suka mencoba hal-hal baru yang berbeda dengan tujuan awal saya
9. Ketika rintangan terlalu sulit saya akan menetapkan tujuan yang lain
10. Saya mudah tertarik pada tren yang diikuti banyak orang
11. Fokus saya mudah terpecah pada berbagai tujuan yang menjadi minat saya
12. Saya selalu ingin lepas dari tugas pada proyek yang saya jalankan
13. Saya menganggap kegagalan yang berulang sebagai tanda untuk saya mencari proyek yang lebih sesuai dengan saya
14. Tantangan-tantangan berat dalam proyek saya, tidak mengganggu fokus saya untuk mencapai tujuan yang telah saya tetapkan
15. Saya berusaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan rintangan
16. Saya seseorang yang pantang menyerah
17. Tantangan-tantangan yang berat tidak membuat saya berhenti mengejar tujuan saya
18. Saya berjuang mengatasi kesulitan-kesulitan demi mencapai tujuan
19. Tekanan-tekanan yang saya terima tidak membuat saya menyerah
20. Saya menyelesaikan pekerjaan yang telah saya mulai
21. Kegagalan membuat saya berhenti berusaha
22. Saya bertahan sekalipun rekan-rekan saya menyerah
23. Saya rela mengorbankan waktu saya untuk menyelesaikan tugas
24. Saya rela tidak ikut bermain bersama teman-teman saya untuk menyelesaikan tugas
25. Saya meletakkan tugas saya sebagai prioritas yang utama
26. Saya sering menunda tugas untuk menghadiri acara yang diadakan teman saya
27. Saya merasa tidak mampu menjalankan tugas yang pernah membuat saya gagal
28. Saya takut menghadapi tugas yang tidak bisa saya selesaikan sebelumnya
29. Saya tetap bertahan sekalipun mengalami kegagalan yang berulang

30. Saya mencurahkan tenaga yang lebih setelah menghadapi sebuah kegagalan
31. Kegagalan membuat saya semakin semangat untuk mampu mencapai proyek yang ada
32. Saya tidak keberatan saat orang lain mengkritik dan memberi saya saran demi pencapaian tujuan saya





LAMPIRAN 2

**TABULASI DATA
RESPONDEN**

Jenis Kelamin	Status	Suku	Tingkat Pendidikan Ayah	Tingkat Pendidikan Ibu	Asal Universitas	Semester
2	1	2	2	2	2	2
2	1	1	4	4	2	2
2	1	4	4	3	2	2
2	2	2	4	2	2	2
2	1	5	4	5	2	2
1	1	4	4	4	2	1
1	1	4	4	3	2	2
2	1	5	3	4	2	1
2	1	5	4	4	2	2
1	2	2	4	3	2	2
2	1	1	1	2	2	2
2	1	4	4	4	2	1
1	2	2	3	4	2	1
1	2	4	4	3	2	1
2	2	2	4	4	2	2
2	1	4	3	4	2	1
2	2	1	3	3	1	2
2	1	4	3	3	2	2
2	1	4	4	4	2	2
1	2	2	4	3	2	2
2	2	4	3	4	2	1
2	2	4	3	3	1	2
1	2	5	4	3	2	1
2	1	4	3	3	2	1
2	1	4	1	1	2	2
2	2	5	4	3	2	2
2	2	2	3	3	2	1
1	2	2	3	5	2	1
1	1	4	4	3	2	2
2	2	5	4	3	2	1
1	2	2	3	3	2	2
2	1	4	5	3	2	2
2	2	5	5	4	1	3
2	1	2	4	5	2	2
2	1	5	4	4	2	2
2	1	5	3	4	2	1
2	2	4	3	4	2	2
1	1	1	4	5	2	2
2	1	4	3	2	2	2
2	1	4	3	3	2	2
2	2	1	2	1	2	2
1	1	1	1	1	2	2
1	2	4	3	2	2	2
2	1	4	4	3	2	2
2	1	4	2	3	1	2
1	1	4	3	3	2	2
1	1	5	2	4	2	2
1	1	4	3	1	2	2
1	1	4	4	3	2	2
2	1	1	4	3	2	2

Item1	Item2	Item3	Item4	Item6	Item7	Item9	Item10	Item11	Item12	Item15	Item17	Item19	Item21	Item22	Item23
4	4	4	5	5	4	3	3	5	4	3	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5
1	1	2	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	4	4	3
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3
4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4
1	1	3	5	3	4	2	2	4	3	3	4	2	5	5	5
3	3	2	5	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3
3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	2	4	2	3	5	3
4	1	3	3	2	1	5	2	2	3	3	1	2	4	5	5
3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	3	5	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	5	5
3	4	2	5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4
3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4
2	2	2	4	2	2	2	1	4	4	2	2	4	4	5	5
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3
2	4	2	4	4	4	2	2	4	2	4	4	1	4	4	5
1	3	1	4	1	2	1	1	2	1	2	2	2	4	4	4
2	3	2	5	5	3	2	4	2	1	2	4	3	5	3	4
2	2	4	5	5	4	2	4	4	3	3	5	1	4	5	5
4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	5	5	5
4	1	5	5	5	5	5	1	5	5	3	4	1	5	5	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	2	3	3	4
3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	3	3
2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
3	3	3	5	3	4	3	2	4	2	4	4	2	5	5	5
5	5	5	5	5	5	1	1	5	1	5	1	5	5	5	5
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
4	4	2	5	5	3	3	3	3	2	3	5	1	5	4	5
4	2	3	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4
3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4
2	2	2	5	3	3	2	2	2	4	2	5	2	4	5	5
4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	5	1	5	5	5
3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	1	4	1	3	5	4
3	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4
2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	4	4
3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	5	4	2	3	1
3	3	2	3	4	4	2	2	3	2	3	4	2	4	4	4
2	3	4	5	3	1	4	2	3	4	3	5	2	4	5	4
2	1	4	5	3	2	1	2	4	3	2	4	2	5	5	5
2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2
1	1	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	1	5	3	2	1	2	1	1	1	1	2	4	5	5
2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4



LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIDITAS
SKALA *GRIT*

A. Validitas Tampang Skala *Grit*

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Sitti Raodah	Baik	Baik	Good
Wiwi	Baik	Oke	Baik
Librawaty	Baik	Baik	Oke

2. Review Khusus :Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Sitti Raodah	Jelas	Mudah dipahami
Wiwi	Sangat Jelas	Mudah dipahami
Librawaty	Sudah jelas	Mudah dipahami

3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Sitti Raodah	Sudah Jelas	Dipahami
Wiwi	Sudah jelas	Mudah Dipahami
Librawaty	Sudah Jelas	Mudah Dipahami

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Sitti Raodah	Jelas	Mudah dimengerti
Wiwi	Jelas	ok
Librawaty	Jelas	Mudah dipahami

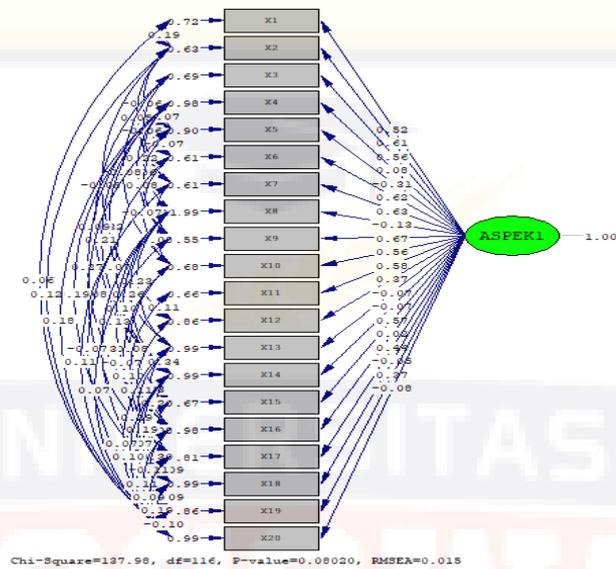
5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

a. *Grit*

Item Pernyataan	No Item	Bahasa	Konten
	Item 1	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 2	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 3	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 4	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 5	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 6	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 7	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 8	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 9	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 10	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 11	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 12	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 13	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 14	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 15	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 16	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 17	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 18	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 19	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 20	Mudah dipahami	Dapat dimengerti

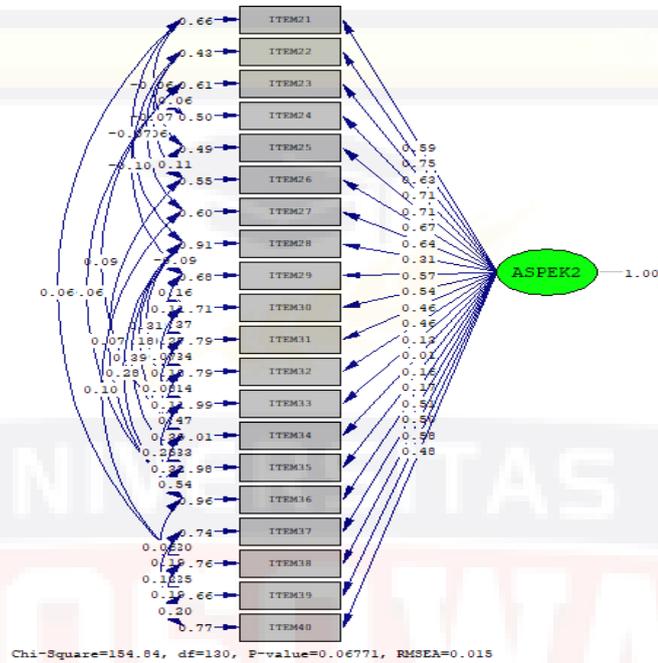
Item Pernyataan	No Item	Bahasa	Konten
	Item 21	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 22	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 23	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 24	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 25	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 26	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 27	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 28	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 29	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 30	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 31	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 32	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 33	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 34	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 35	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 36	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 37	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 18	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 39	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
	Item 40	Mudah dipahami	Dapat dimengerti

B. Validasi Konstruk Skala Grit
1. Path Aspek Konsistensi Minat



ITEM	FL	Error	T-Value	Keterangan
1	0.52	0.03	15.10	Valid
2	0.61	0.03	17.62	Valid
3	0.56	0.04	15.89	Valid
4	0.08	0.04	2.14	Valid
5	-0.31	0.04	-8.31	Tidak Valid
6	0.62	0.03	18.32	Valid
7	0.63	0.04	17.64	Valid
8	-0.13	0.04	-3.34	Tidak Valid
9	0.67	0.03	19.96	Valid
10	0.56	0.04	16.06	Valid
11	0.58	0.03	17.14	Valid
12	0.37	0.04	10.27	Valid
13	-0.07	0.04	-1.76	Tidak Valid
14	-0.07	0.04	-1.95	Tidak Valid
15	0.57	0.03	16.86	Valid
16	0.02	0.04	0.60	Tidak Valid
17	0.44	0.04	11.95	Valid
18	-0.05	0.04	-1.24	Tidak Valid
19	0.37	0.04	10.18	Valid
20	-0.08	0.04	-1.97	Tidak Valid

2. Path Aspek Ketekunan Usaha



ITEM	FL	Error	T-Value	Keterangan
21	0.59	(0.03)	17.47	Valid
22	0.72	(0.03)	23.76	Valid
23	0.53	(0.03)	19.05	Valid
24	0.71	(0.03)	22.30	Valid
25	0.71	(0.03)	22.45	Valid
26	0.67	(0.03)	20.38	Valid
27	0.64	(0.03)	19.16	Valid
28	0.31	(0.04)	8.43	Valid
29	0.57	(0.03)	16.62	Valid
30	0.54	(0.03)	15.82	Valid
31	0.46	(0.03)	13.22	Valid
32	0.46	(0.03)	13.27	Valid
33	0.13	(0.04)	3.43	Valid
34	0.01	(0.04)	0.33	Tidak Valid
35	0.16	(0.04)	4.29	Valid
36	0.17	(0.04)	4.67	Valid
37	0.51	(0.03)	14.96	Valid
38	0.50	(0.03)	17.51	Valid
39	0.58	(0.03)	17.51	Valid
40	0.48	(0.03)	13.73	Valid



LAMPIRAN 4
HASIL UJI RELIABILITAS
SKALA *GRIT*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	32





LAMPIRAN 5
LAMPIRAN HASIL UJI
HOMOGENITAS

1. Uji Homogenitas Jenis kelamin

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,004	1	825	,008

2. Uji Homogenitas Status

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,449	1	825	,503

3. Uji Homogenitas Suku

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,644	4	822	,631

4. Uji Homogenitas Tingkat Pendidikan Ayah

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,573	4	822	,682

5. Uji Homogenitas Tingkat Pendidikan Ibu

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,084	4	822	,081

6. Uji Homogenitas Perguruan Tinggi

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,976	1	825	,085

7. Uji Homogenitas Semester

Test of Homogeneity of Variances

Total_Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,244	2	824	,289

UNIVERSITAS

BOSOWA





LAMPIRAN 6
LAMPIRAN HASIL UJI
HIPOTESIS

1. Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total_Skor	Equal variances assumed	7,004	,008	3,173	825	,002	2,756	,869	1,051	4,462
	Equal variances not assumed			3,133	726,213	,002	2,756	,880	1,029	4,484

2. Status Perantau atau Bukan Perantau

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total_Skor	Equal variances assumed	,449	,503	1,197	825	,232	-1,092	,913	2,885	,700
	Equal variances not assumed			1,178	541,907	,239	-1,092	,927	2,914	,729

3. Suku

ANOVA

Total_Skor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1325,143	4	331,286	2,153	,073
Within Groups	126482,852	822	153,872		
Total	127807,995	826			

4. Tingkat pendidikan Ayah

ANOVA

Total_Skor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1562,699	4	390,675	2,544	,038
Within Groups	126245,296	822	153,583		
Total	127807,995	826			

5. Tingkat pendidikan Ibu

ANOVA

Total_Skor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	304,882	4	76,220	,491	,742
Within Groups	127503,113	822	155,113		
Total	127807,995	826			

6. Perguruan Tinggi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total_Skor	Equal variances assumed	2,976	,085	1,889	825	,059	1,633	,865	-,064	3,331
	Equal variances not assumed			1,897	824,951	,058	1,633	,861	-,056	3,323

7. Semester

ANOVA

Total_Skor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	357,618	2	178,809	1,156	,315
Within Groups	127450,377	824	154,673		
Total	127807,995	826			



LAMPIRAN 7
PRESENTASE KATEGORI
TINGKAT *GRIT*
BERDASARKAN FAKTOR
DEMOGRAFI

Kategorisasi * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	163	169	332
	Tinggi	49	84	133
	Sedang	43	77	120
	Rendah	34	52	86
	Sangat Rendah	67	89	156
Total		356	471	827

Kategorisasi * Status Crosstabulation

Count

		Status		Total
		Mahasiswa Perantau	Bukan Mahasiswa Perantau	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	209	123	332
	Tinggi	84	49	133
	Sedang	86	34	120
	Rendah	63	23	86
	Sangat Rendah	104	52	156
Total		546	281	827

Kategorisasi * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Bugis	Makassar	Mandar	Toraja	Lainnya	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	111	55	19	97	50	332
	Tinggi	36	26	6	48	17	133
	Sedang	42	12	2	52	12	120
	Rendah	22	11	3	44	6	86
	Sangat Rendah	43	24	9	59	21	156
Total		254	128	39	300	106	827

Kategorisasi * Pendidikan_Ayah Crosstabulation

Count

		Pendidikan_Ayah					Total
		SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	DIII - S1	S2 - S3	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	38	28	113	127	26	332
	Tinggi	11	12	34	64	12	133
	Sedang	13	14	44	44	5	120
	Rendah	9	13	30	31	3	86
	Sangat Rendah	16	19	66	48	7	156
Total		87	86	287	314	53	827

Kategorisasi * Pendidikan_Ibu Crosstabulation

Count

		Pendidikan_Ibu					Total
		SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	DIII- S1	S2 - S3	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	37	38	134	104	19	332
	Tinggi	16	13	43	51	10	133
	Sedang	24	4	51	34	7	120
	Rendah	10	9	43	22	2	86
	Sangat Rendah	18	18	52	61	7	156
Total		105	82	323	272	45	827

Kategorisasi * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas		Total
		Perguruan Tinggi Negeri	Perguruan Tinggi Swasta	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	187	145	332
	Tinggi	70	63	133
	Sedang	53	67	120
	Rendah	43	43	86
	Sangat Rendah	79	77	156
Total		432	395	827

Kategorisasi * Semester Crosstabulation

Count

		Semester			Total
		Semester 1-4	Semester 5-8	Semester 9-11	
Kategorisasi	Sangat Tinggi	86	198	48	332
	Tinggi	34	79	20	133
	Sedang	29	75	16	120
	Rendah	19	57	10	86
	Sangat Rendah	35	96	25	156
Total		203	505	119	827